



**REFLEKSI NIIMI NANKICHI DALAM CERPEN**  
***HANANOKI MURA TO NUSUBITO TACHI***

「花の木村と盗人たち」という短編小説における新美南吉の反射

**Skripsi**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Wilujeng Diah Asmara Wati

NIM 13050114190067

**PROGRAM STUDI STRATA 1**  
**BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2018**

**REFLEKSI NIIMI NANKICHI DALAM CERPEN**  
***HANANOKI MURA TO NUSUBITO TACHI***

「花の木村と盗人たち」という短編小説における新美南吉  
の反射

**Skripsi**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Wilujeng Diah Asmara Wati  
NIM 13050114190067

**PROGRAM STUDI STRATA 1**  
**BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2018**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiarisasi atau penjiplakan.

Semarang, 27 Agustus 2018

Penulis,



Wilujeng Diah Asmara Wati

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Dosen Pembimbing 1



Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

NIP 197407222014092001

Dosen Pembimbing 2



Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.

NIK 199004020115092090

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Refleksi Niimi Nankichi dalam Cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal : 5 September 2018

### Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum


NIP 197407222014092001



Anggota I,

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si

NIK 199004020115092090



Anggota II,

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum

NPPU H.7.197806162018071001



Anggota III,

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum

NIP 197307152014091003



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Kedyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

**MOTTO:**

“CARPE DIEM!”

**PERSEMBAHAN:**

Karya penulis yang sederhana ini dipersembahkan untuk Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayangnya kepada penulis dan kedua orang tua penulis yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dari segala aspek kehidupan.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan nikmat, karunia, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Program Strata-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing 1 penulisan skripsi. Terima kasih atas semangat, perhatian, kesabaran, motivasi, waktu, dan ilmu yang diberikan selama membimbing penulis. Penulis belajar banyak hal terutama mengenai ilmu-ilmu sastra dari Sensei. Semoga Sensei senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
4. Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing 2 penulisan skripsi. Terima kasih atas segala perhatian, kesabaran, waktu, motivasi, dan ilmu yang diberikan selama membimbing penulis. Penulis mendapatkan banyak pelajaran berharga dari Sensei. Semoga Sensei senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
5. Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum. selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas segala arahan, motivasi, dan pembelajarannya selama ini, Sensei.

6. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.
7. Seluruh Mahasiswa/i Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2014. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan semangatnya selama ini.
8. Ida Lailatussoimah. Terima kasih telah menjadi teman satu kos dan teman bersama sejak maba. Semoga Ida senantiasa mendapatkan limpahan karunia dan kasih sayang dari Allah SWT.
9. Fida Nurrany Lathifah. Terima kasih untuk dukungannya selama ini. Semoga ilmu yang Fida bawa pulang dari Jepang nanti menjadi berkah dan bermanfaat untuk orang-orang di sekitar Fida.
10. Maria Claudya Anjani. Terima kasih telah menjadi teman berbagi kesenangan dan keluh kesah penulis selama proses penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman satu bimbingan Yuli Sensei dan Saras Sensei.
11. Teman-teman SM 2016 dan 2017, kak Dhini Lestari dan kak Adlin serta adik-adik SM yang lain yang selalu menyemangati penulis agar lekas wisuda.
12. Teman-teman dan sahabat penulis selama masa perkuliahan yaitu Zulfa Safitri, Fijar Lazuardi, Olga S. Pratama, dan Anang Rizal Hidayat. Terima kasih telah menjadi teman-teman penulis yang baik selama masa perkuliahan. Semoga teman-teman selalu berbahagia dan tercapai segala cita-citanya.

13. Sahabat-sahabat penulis yang berada di Jakarta, Winata Syahputra, Rizky Putri Mardani, Eva Nilia, Evi Chandra, Tika Setyani, Farizia Talitha, Isnur Siti Hasanah, dan Alan Hendri Nuari. Terima kasih atas segala bentuk perhatian kalian selama penulis mengerjakan skripsi ini dan motivasi kalian agar penulis lekas kembali ke ibukota.
14. Kamura Tetsuya. Terima kasih Sensei atas segala semangat, bantuan, dan diskusi-diskusinya yang menarik mengenai kesusasteraan Jepang dan hal lainnya.
15. Aldito Gagah Jarmananda. Terima kasih atas segala motivasi, dukungan, kesabaran, canda tawa, waktu, dan kekuatan yang selalu diberikan kepada penulis selama ini. Penulis merasa bersyukur memiliki tempat berbagi banyak hal dengan anda.
16. Keluarga penulis. Mama, Papa, dan Lavedra. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini. Penulis bukanlah apa-apa dan tidak akan pernah menjadi apa-apa tanpa kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itulah penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan yang akan datang.

Semarang, 27 Agustus 2018

Penulis

Wilujeng Diah Asmara Wati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xiii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	5
1.1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.2 Tujuan Penelitian .....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.4.1 Tahap Penyediaan Data .....	6
1.4.2 Tahap Analisis Data.....	7
1.4.3 Tahap Penyajian Data.....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka .....	10
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Teori Strukturalisme Cerita Fiksi .....	13
2.2.1.1 Unsur Intrinsik Cerita Fiksi.....	13
a. Tema .....	14
b. Tokoh dan Penokohan .....	15
c. Latar .....	20
d. Amanat.....	21
2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik Cerita Fiksi.....	21
2.2.2 Pendekatan Ekspresif .....	23
2.3 Biografi Niimi Nankichi .....	27
BAB III REFLEKSI NIIMI NANKICHI PADA TOKOH ‘KASHIRA’ DALAM CERPEN HANANOKI MURA TO NUSUBITO TACHI .....	30
3.1 Sinopsis Cerpen.....	30
3.2 Analisis Teori Strukturalisme Cerita Fiksi.....	32
3.2.1 Unsur Intrinsik Cerpen <i>Hananoki Mura To Nusubito Tachi</i> .....	32
3.2.1.1 Tema.....	32
3.2.1.2 Tokoh dan Penokohan .....	33
3.2.1.2.1 Tokoh Utama.....	33
3.2.1.2.2 Tokoh Bawahan .....	47
3.2.1.3 Latar.....	51
3.2.1.3.1 Latar Tempat .....	51

3.2.1.3.2 Latar Waktu.....	56
3.2.1.3.3 Latar Sosial .....	60
3.2.1.4 Amanat .....	61
3.3 Refleksi Pengarang.....	63
3.3.1 Refleksi Sifat Pengarang pada Tokoh Utama Cerpen <i>Hananoki Mura To Nusubito Tachi</i> .....	63
3.3.2 Refleksi Kehidupan Pengarang pada Cerpen <i>Hananoki Mura To Nusubito Tachi</i> .....	69
BAB IV PENUTUP .....	74
4.1 Simpulan .....	74
4.2 Saran.....	77
要旨 .....	78
LAMPIRAN .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	85
BIODATA PENULIS .....	88

## INTISARI

Wati, Wilujeng Diah Asmara, 2018. “Refleksi Niimi Nankichi dalam Cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*”. Skripsi Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing I Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum. Pembimbing II Dewi Saraswati Sakariah, S.S, M.Si.

*Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah sebuah cerpen yang ditulis oleh Niimi Nankichi. Cerpen ini bercerita mengenai sekelompok pencuri yang awalnya berniat melakukan pencurian di sebuah desa bernama Hananoki. Namun akhirnya sekelompok pencuri itu insaf karena tersentuh dengan tokoh anak laki-laki dan *murayakunin*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* dan mengetahui sejauh mana pengarang merefleksikan dirinya pada cerpen tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme cerita fiksi serta pendekatan ekspresif.

Hasil analisis dari penelitian dapat diketahui bahwa pengarang merefleksikan dirinya melalui karakter tokoh utama dan latar yang ada pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Selain itu, pengarang merefleksikan dirinya yang kesepian dalam cerpen tersebut.

**Kata kunci** : *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*; Niimi Nankichi; refleksi,;pendekatan ekspresif

## ABSTRACT

Wati, Wilujeng Diah Asmara. 2018. "The Reflection of Niimi Nankichi in *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* short story", A thesis of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. 1<sup>st</sup> thesis supervisor: Yuliani Rahmah, S.Pd.,M.Hum. 2<sup>nd</sup> thesis supervisor: Dewi Saraswati Sakariah, S.S.,M.Si.

*Hananoki Mura to Nusubito Tachi* is a short story who was written by Niimi Nankichi. This story is telling about a group of thieves who will do steal in a village. But, they finally realize to change be a better person because of touched by the boy and *murayakunin* character's kindness.

The aim of this research are to analyse intrinsic element of *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* short story and to explain how far the author reflected himself on that short story. The method which used in this research is library study method. The theories which used in this research are Structuralism Theory and Expressive Approach Theory.

The Result of this research show that the authors reflected himself on the main character and background of that short story. Besides that, Niimi Nankichi reflected how lonely he is in that story.

**Keywords:** *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*; Niimi Nankichi; Reflection; Expressive Approach.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

#### 1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil dari penangkapan panca indera yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan. Selain itu karya sastra juga menampilkan gambaran kehidupan. Karya sastra yang diciptakan memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan tersebut dapat berupa ide, pemikiran, perasaan, atau pengalaman dari sang pengarang.

Karya sastra pada umumnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Ketiga karya sastra tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam penyajiannya. Prosa dalam karya sastra modern lebih dikenal dengan istilah cerita rekaan (cerkan). Disebut cerkan karena direka oleh pengarang berdasarkan kenyataan yang diimajinasikan. Menurut Sudjiman (1988:12), semua cerita rekaan ada kemiripan dengan sesuatu kehidupan ini karena bahannya diambil dari pengalaman hidup. Macam-macam cerita rekaan dalam karya sastra modern antara lain novel, novella (cerita pendek panjang), dan cerita pendek (cerpen). Cerpen adalah cerita yang pendek yang memusatkan pada satu situasi dan seketika, intinya konflik dan biasanya kurang dari 10.000 kata (Noor, 2009:26). Cerpen dalam bahasa Jepang disebut *tanpen shousetsu*, kata ini berasal dari kata *tanpen* dan *shousetsu*. *Tanpen* adalah cerita pendek (Umesaotadao, 1989:1360). Sementara *shousetsu* menurut Kuwabara Takao (1950:119) adalah novel timbul sebagai sesuatu yang

menggambarkan tentang kejadian sehari-hari di masyarakat, meskipun kejadian yang tidak nyata, tetapi itu merupakan sesuatu yang dapat dipahami dengan prinsip yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Novel lebih menitikberatkan kepada tokoh manusia (peran) di dalam karangannya dari pada terjadinya. Jadi, *tanpen shousetsu* adalah cerpen yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, meskipun kejadiannya tidak nyata, tetapi dapat dipahami dengan prinsip yang sama dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan kepada tokoh manusia (peran) di dalam karangan dari pada kejadiannya.

Cerpen biasanya merupakan gambaran hidup sang pengarang atau sebuah cerita yang menyangkut masalah kehidupan manusia lain, yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Menurut Wellek dan Warren (1989:74), penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri yaitu sang pengarang. Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra. Biografi pengarang tidak hanya memberikan masukan tentang penciptaan karya sastra, tetapi juga dapat dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya yang menarik.

Karya sastra pada dasarnya tidak hanya ditujukan untuk kelompok usia tertentu saja. Anak-anak hingga orang dewasa tentu bisa membaca sebuah karya sastra. Namun, tentu saja terdapat perbedaan antara karya sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan karya sastra yang dibaca oleh orang dewasa. Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima dan dipahami anak dengan baik.

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia 6-13 tahun. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Salah satu negara yang memiliki banyak karya sastra berupa cerita anak diantaranya adalah Jepang. Dari sekian banyak pengarang karya cerita anak di Jepang salah satu yang terkenal adalah Niimi Nankichi. Karya-karya Niimi Nankichi memiliki dua ciri khas. Pertama, Niimi Nankichi banyak menggunakan makhluk hidup selain manusia seperti hewan sebagai tokoh utamanya. Kedua, banyak karya Niimi Nankichi yang menceritakan mengenai tokoh utamanya yang kesepian dan kehilangan. Hal ini juga tidak terlepas dari latar belakang kehidupan Niimi Nankichi yang memang tidak begitu dekat dengan keluarganya. Ibunda Niimi Nankichi meninggal dunia saat Niimi masih kecil. Setelah itu, ayahnya menikah lagi. Hal ini membuat Niimi diasuh oleh keluarga ibunya dan membuatnya sering merasa sendiri dan kesepian. Niimi Nankichi menjalani kehidupannya sebagai seorang guru dan tidak menikah semasa hidupnya sampai akhirnya wafat pada usia 29 tahun karena penyakit *tuberculosis* yang dideritanya.

Niimi Nankichi menghasilkan banyak karya sastra diantaranya seperti *Gon Gitsune*, *Tebukuro wo Kai ni*, *Ushi wo Tsunaida Tsubaki no Ki*, *Ojiisan no Ranpu*, *Akatonbo*, dan *Uso*. Salah satu karya Niimi Nankichi yang terkenal adalah *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Cerpen tersebut diselesaikan pada tahun 1942, yaitu satu tahun sebelum Niimi meninggal dunia. Pada tahun yang sama, Niimi

Nankichi juga berhasil menyelesaikan karyanya yang lain seperti *Gon Gitsune*, *Ushi Wo Tsunaida Tsubaki No Ki*, dan lain-lain. Cerita-cerita tersebut kemudian dipublikasikan di majalah Akai Tori. *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* bercerita mengenai mengenai sekelompok pencuri yang memasuki sebuah desa yang indah. Si ketua pencuri menyuruh ke-empat anak buahnya mencuri barang-barang berharga di desa tersebut. Alih alih mendapat hasil curian, pemimpin dari ke-empat orang tersebut yaitu tokoh 'Kashira' malah dititipi seekor anak sapi oleh seorang anak laki-laki yang tidak dikenalnya. Tokoh 'Kashira' yang tidak pernah dipercaya dan selalu merasa sendirian sepanjang hidupnya lalu merasa terenyuh dengan perlakuan anak laki-laki tersebut. Namun, kenyataannya anak laki-laki tersebut telah meninggal beberapa tahun yang lalu bahkan ada yang berpendapat bahwa anak laki-laki itu merupakan jelmaan *jizou*. Menurut penulis isi dari cerpen tersebut mirip dengan kehidupan Niimi Nankichi yang juga merasa kesepian seumur hidupnya.

Pada sebuah laman yang memuat berita dalam sebuah surat kabar *Asahi Shinbun* yang berjudul "Vox Populi: Spririt of Never Give Up Echoes in Nankichi Niimi's Even Now", salah satu kawan Niimi Nankichi yang berkata bahwa Niimi Nankichi menuangkan rasa kesedihannya pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Salah satunya adalah tokoh 'Kashira' pada cerpen *Hananoki Mura to Nusubito Tachi* mencerminkan Niimi Nankichi yang merasa kesepian dan kehilangan seseorang yang berarti dalam hidupnya. Oleh karena itu, penulis bermaksud membedah cerita *Hananoki Mura to Nusubito Tachi* ini dengan menggunakan pendekatan Struktural dan metode pendekatan Ekspresif. Unsur

pembangun cerita pada cerpen akan dibedah dengan menggunakan pendekatan Struktural, sementara untuk melihat refleksi pengarang pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* akan dikupas dengan metode pendekatan Ekspresif.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, mana rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*?
2. Bagaimana refleksi Niimi Nankichi sebagai pengarang dalam cerpen *Hananoki Mura to Nusubito Tachi*?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen *Hananoki Mura to Nusubito Tachi*.
2. Mendeskripsikan refleksi Niimi Nankichi sebagai pengarang dalam cerpen *Hananoki Mura to Nusubito Tachi*.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena seluruh bahan dan data diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Data primer berupa isi cerita cerpen

*Hananoki Mura To Nusubito Tachi* karya Niimi Nankichi yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh Saito Yoshimi Shogakukan Japan, serta data sekunder berupa literatur-literatur pendukung yang relevan dalam penelitian ini baik buku, jurnal, skripsi, tesis, dan lainnya.

Penulisan skripsi ini akan dibatasi pada pembedahan struktural unsur intrinsik yaitu tema, latar, tokoh dan penokohan serta amanat. Setelah itu, terdapat penguraian latar belakang kehidupan pengarang dan refleksi kehidupan Niimi Nankichi dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* dengan menggunakan pendekatan ekspresif.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Suatu penelitian tentulah memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Ada tiga tahapan upaya strategis dalam melakukan upaya penelitian, yaitu pengumpulan data, penganalisaan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:5). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Merujuk pada pendapat Sudaryanto tersebut, maka tahapan-tahapan strategis ini diuraikan menjadi : tahapan penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap hasil analisis data.

##### **a. Tahap Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan mempelajari informasi yang tertulis. Bahan atau data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Selanjutnya penulis akan menyimak

teks objek material yang akan diteliti. Untuk melengkapi pengetahuan tentang cerpen tersebut dan pengarangnya, penulis mengumpulkan data dari buku lain, internet, artikel, dan sebagainya untuk mendukung penelitian ini.

#### b. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data, peneliti mengolah data kedalam bentuk yang lebih mudah dimengerti dengan cara menerjemahkan cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* kedalam bahasa Indonesia. Selain itu juga mencatat hal-hal yang dianggap penting dan berhubungan dengan penelitian ini. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu informasi yang diperoleh secara tertulis harus diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu secara utuh. Penulis juga menggunakan pendekatan struktural untuk mengungkapkan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* untuk menguraikan dan menjelaskan tokoh utama sebagai subjek dalam cerpen tersebut dan kaitannya dengan kehidupan Niimi Nankichi.

#### c. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menyajikan data sesuai dengan kondisi yang diteliti di mana hasil analisis disajikan berupa uraian kata-kata mengenai cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Metode analisis dipakai untuk menganalisis sastra dan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis data. Metode ini tidak hanya menguraikan tapi juga memberikan pemahaman beserta alasan mengenai hal-hal yang diteliti. Data yang

telah dikumpulkan dan dianalisis kemudian disusun secara sistematis menjadi suatu tulisan ilmiah.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi penelitian sastra baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu sastra terutama mengenai teori Struktural sastra dan pendekatan Ekspresif dalam meneliti sebuah karya sastra.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu mempermudah pembaca dalam memahami unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen *Hanano Ki Mura to Nusubito Tachi* serta memperkaya wawasan pembaca dalam bidang kesusasteraan terutama sastra Jepang. Selain itu, penulis juga mengharapkan penelitian ini bisa menjadi rujukan penelitian selanjutnya baik ditinjau dari objek materialnya yaitu cerpen *Hanano Ki Mura to Nusubito Tachi* maupun dilihat dari objek formalnya yang menggunakan metode Struktural dan pendekatan Ekspresif.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Agar pembaca mudah dalam memahami isi, maka penulisan proposal skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab yang disusun berurutan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari latar belakang dan rumusan masalah, tujuan

penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi penelitian sebelumnya, kerangka teori yang menjelaskan teori Struktural yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik serta pendekatan Ekspresif, dan biografi pengarang.

Bab III merupakan hasil analisis dan pembahasan yang berisi mengenai refleksi Niimi Nankichi dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang berisi penelitian sebelumnya, landasan teori yang digunakan penulis dalam penelitian, dan biografi pengarang. Tinjauan pustaka dilengkapi dengan penjelasan singkat mengenai penelitian-penelitian sebelumnya, sedangkan landasan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ada dua, pertama adalah Pendekatan Struktural Cerpen, kedua Pendekatan Ekspresif. Biografi pengarang berisi pemaparan kehidupan pengarang.

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Pentingnya dilakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya adalah menghindar dari plagiarisasi dan kesamaan dalam sebuah penelitian serta sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Penulis belum menemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* karya Niimi Nankichi. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang menggunakan objek formal dan pendekatan yang hampir sama yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Tinjauan pustaka yang pertama adalah skripsi karya Anggreni Puspitasari, mahasiswi Universitas Diponegoro Semarang (2016) yang berjudul: “Refleksi Dazai Osamu pada Tokoh Raja dalam Cerpen ‘Hashire Merosu’”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengungkapkan sejauh mana Dazai Osamu merefleksikan dirinya melalui tokoh raja dalam cerpen *Hashire Merosu*. Adapun

hasil dari penelitian tersebut adalah refleksi Dazai Osamu terlihat dalam penggambaran latar sosial dan karakteristik sifat pada tokoh raja.

Persamaan yang terdapat dalam skripsi karya Anggreni Puspitasari dengan objek yang akan diteliti penulis adalah penggunaan teori struktural cerpen baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Kesamaan lainnya adalah tujuan dari penelitian skripsi tersebut dengan objek yang diteliti penulis yaitu menjelaskan dan menemukan refleksi pengarang pada tokoh utama. Perbedaannya adalah objek material yang digunakan. Objek material yang digunakan Anggreni Puspitasari adalah cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu, sementara penulis menggunakan cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* karya Niimi Nankichi. Selain itu, pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan ekspresif untuk mencari refleksi Niimi Nankichi pada Tokoh ‘Kashira’ pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*.

Penelitian selanjutnya adalah, Skripsi karya Dwi Kirani Widayanti, mahasiswi Universitas Kristen Maranatha Bandung (2006) yang berjudul “Analisis Kumpulan Tanka Midaregami Karya Yosano Akiko Berdasarkan Biografi Penyair”. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan hubungan *tanka* dan kehidupan Yosano Akiko yang tercermin melalui kumpulan karya-karyanya yang berjudul *Midaregami* serta menginterpretasikan hubungan-hubungan antara *Tanka* karya Yosano Akiko dengan kehidupannya. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan unsur kehidupan pengarang dalam *Tanka* karya Yosano Akiko.

Persamaan yang terdapat dalam Skripsi Dwi Kirani Widayanti dengan penelitian pada skripsi ini adalah penggunaan Pendekatan Ekspresif sebagai objek

formal penelitian untuk menemukan unsur pengarang dalam sebuah karya sastra yang diciptakan. Sementara perbedaannya adalah objek material yang diteliti. Pada skripsi Dwi Kirani Widayanti objek yang digunakan adalah puisi yaitu kumpulan *Tanka Midoregami* karya Yosano Akiko sementara dalam penelitian ini penulis menggunakan objek material berupa cerpen yang berjudul *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* karya Niimi Nankichi.

Penelitian selanjutnya berjudul “Proses Kreatif Dinda Natasya Dalam *Dialog Cinta Oase Samudra Biru: Sebuah Pendekatan Ekspresif*” oleh Hidayatur Riyana, mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2012. Hasil dari penelitian tersebut adalah konkretisasi persoalan-persoalan sosial yang disebabkan oleh cinta dalam *Dialog Cinta Oase Samudra Biru* yang menentukan keekspresifan Dinda Natasya.

Persamaan antara skripsi Hidayatur Riyana dengan objek yang diteliti penulis adalah penggunaan pendekatan ekspresif sebagai objek formal untuk menunjukkan unsur kepengarangan dalam karya sastra yang dihasilkan. Sementara perbedaannya adalah skripsi Hidayatur Riyani menggunakan pendekatan proses kreatif, sementara penulis menggunakan Teori Strukturalisme. Perbedaan lainnya adalah objek material yang digunakan. Penelitian Skripsi Hidayatur Riyani menggunakan beberapa kisah dan puisi dari *Dialog Cinta Oase Samudra Biru* sementara penulis hanya menggunakan cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* karya Niimi Nankichi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian pertama yang menggunakan objek material cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*.

## 2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan kehidupan dan perasaan yang berkaitan antara pengarang dengan tokoh 'Kashira' yang ada pada isi cerita cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* karya Niimi Nankichi. Adapun landasan kerja penelitian penulis menggunakan konsep teoritis sebagai berikut.

### 2.2.1 Teori Strukturalisme Cerita Fiksi

Unsur-unsur fiksi menurut Nurgiyantoro (1998) dibagi atas dua bagian secara garis besar, yaitu unsur intrinsik (*intrinsic*) dan unsur ekstrinsik (*extrinsic*). Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur intrinsik dalam sebuah cerita rekaan terbagi atas peristiwa, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar/*setting*, sudut pandang/*point of view*, dan lain-lain yang semuanya tentu saja juga bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 2007:4).

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi dibangun secara komprehensif. Untuk mengetahui setiap unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita fiksi diperlukan sebuah analisis. Menganalisis sebuah karya sastra tidak perlu melibatkan seluruh unsur intrinsik. Peneliti cukup menganalisis unsur intrinsik yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Pada penelitian skripsi ini penulis menggunakan unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat.

#### 2.2.1.1 Unsur Intrinsik Cerita Fiksi

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai

unsur intrinsik inilah yang membuat cerita fiksi berwujud. Unsur-unsur yang dimaksud adalah plot (urutan kejadian), penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007:23).

#### 2.2.1.1.1 Tema

Stanton dan Kenny mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi. Tema yang merupakan motif pengikat keseluruhan cerita biasanya tidak serta merta ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data.

Untuk menentukan makna pokok sebuah karya, kita perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok atau tema itu sendiri. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik.

Tema, dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum. Gagasan dasar umum inilah yang ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema sesuai dengan pengalaman dan pengamatan di lingkungan. Melalui karyanya inilah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati pengalaman kehidupan tersebut. Fiksi menawarkan suatu kebenaran sesuai dengan keyakinan, kemungkinan, dan tanggung jawab kreativitas pengarang, walau mungkin

tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan dunia nyata (Nurgiyantoro, 2012:113-120).

#### 2.2.1.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan pada suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan melalui kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, 1999:32-33). Kemudian Stanton menambahkan bahwa dalam tema tokoh atau karakter memiliki dua konteks. Konteks pertama karakter merujuk pada individu-individu yang muncul pada cerita. Konteks kedua karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (2007:33). Adapun jenis-jenis tokoh adalah sebagai berikut:

##### a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sedikit dalam cerita atau tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung dan hanya tampil menjadi latar belakang cerita.

b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memperjuangkan kebenaran, kejujuran, serta memiliki watak yang baik. Tokoh antagonis adalah merupakan tokoh yang melawan kebenaran dan kejujuran, serta memiliki watak yang jelek (tokoh antagonis belum tentu jahat).

c. Tokoh datar dan tokoh bulat

Tokoh datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau sifat watak tertentu saja, bersifat datar dan monoton. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya.

d. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan watak sebagai adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh yang cenderung akan menjadi tokoh yang kompleks. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak dan tingkah lakunya itu dimungkinkan sekali dapat terungkapnya berbagai sisi kejiwaannya.

e. Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih ditonjolkan kualitas kebangsaannya atau

pekerjaannya, atau suatu yang mewakili. Tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi dalam cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009:44). Dalam buku Teori Pengkajian Fiksi, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana pelukisan dalam suatu cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (2007:248).

Nurgiyantoro (2007:278) juga menjelaskan bahwa ada dua teknik dalam memberikan pelukisan tokoh dalam cerita yaitu teknik ekspositori atau analitis yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung oleh pengarang. Kemudian teknik dramatik di mana pelukisan tokoh tidak dihadirkan oleh pengarang secara eksplisit. Pengarang membiarkan para tokoh cerita menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku juga melalui peristiwa yang terjadi. Teknik dramatik terdiri atas:

1. Teknik pemberian nama tokoh (*naming*)

Teknik *naming* adalah teknik pemberian nama untuk melukiskan karakter tokoh tertentu. Pilihan nama tokoh tertentu memang dapat mengisyaratkan tokoh itu memiliki sifat dan watak tertentu karena

seringkali nama tertentu mengisyaratkan asal-usul, pekerjaan, dan derajat sosialnya.

## 2. Teknik cakapan

Pelukisan tokoh melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

## 3. Teknik Tingkah Laku

Pelukisan tokoh di mana apa yang dilakukan oleh tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya.

## 4. Teknik Pikiran dan Perasaan

Pelukisan tokoh mengenai keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikirkan dan dirasakan oleh seorang tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya juga.

## 5. Teknik Arus Kesadaran

Teknik pelukisan tokoh yang berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi

di batin baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar.

#### 6. Teknik Reaksi Tokoh

Pelukisan tokoh melalui reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap-tingkah-laku orang lain dan sebagainya berupa rangsang dari luar tokoh bersangkutan.

#### 7. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Pelukisan tokoh melalui reaksi tokoh lain utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pendapat, pandangan, sikap, komentar dan lain-lain.

#### 8. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tidak mau mengalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, bibir yang bagaimana, dan lain-lain yang dapat menyaran pada sifat tertentu. Tentu saja hal itu berkaitan dengan pandangan (budaya) masyarakat yang berkaitan.

## 9. Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan tokoh melalui suasana latar sekitar tokoh yang mampu memberikan kesan pada pembaca.

### 2.2.1.1.3 Latar

Menurut Abrams, latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2007:301). Latar adalah lingkungan yang melengkapi peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007:35).

Sedangkan latar sendiri terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### a. Latar Tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2007:315).

#### b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan

tersebut dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2007:230).

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tatacara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks (Nurgiyantoro, 2007:233).

2.2.1.1.4 Amanat

Dalam kamus sastra dinyatakan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengarnya lewat karyanya (Sudjiman, 1986:5). Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau eksplisit. Implisit jika keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1986:24).

2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik Cerita Fiksi

Wellek dan Warren juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik itu adalah keadaan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat

dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan (Nurgiyantoro, 2007:23). Menurut Nurgiyantoro (2007:24), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra tersebut.

Wellek dan Warren (1998:75-135) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri atas berbagai faktor antara lain:

a. Faktor Biografi

Sebuah karya sastra tak akan lepas dari kehidupan pengarangnya. Biografi dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang karena digunakan untuk mempelajari hidup pengarang yang genius, menelusuri perkembangan-perkembangan moral, mental, dan intelektualnya.

b. Faktor Psikologis (Faktor Kreatif)

Keadaan psikologis pengarang mempunyai pengaruh dalam penciptaan karyanya. Dengan imajinasi pengarang, ia mampu menghidupkan tokoh dan peristiwa-peristiwa yang ia ciptakan menjadikan pembaca terbuai akan karyanya.

c. Faktor Keadaan Lingkungan (Masyarakat)

Sebuah karya sastra lahir berdasarkan pengaruh dari masyarakat di sekitarnya. Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun alam juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.

#### d. Faktor Pandangan Hidup (Pemikiran)

Sastra sering dilihat sebagai bentuk suatu filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat di dalamnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua unsur ekstrinsik sebagai data yaitu faktor biografi dan faktor psikologis. Faktor biografis terdiri dari latar belakang keluarga dan pengalaman hidup pengarang yang tercermin dalam karya-karyanya. Sementara faktor psikologis erat kaitannya dengan minat, motivasi, serta kondisi perasaan seorang pengarang disaat dan sebelum menulis. Kondisi psikologi tersebut sangat berpengaruh besar terhadap cerita yang akan dibuat nantinya karena kondisi perasaan yang sedang senang, sedih, ataupun gundah jelas akan membedakan cerita yang akan ditulis

#### 2.2.2 Pendekatan Ekspresif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendekatan/teori” bermakna penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, bisa juga diartikan logika, metodologi, argumentasi. Kata “ekspresif” bermakna mampu memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan karya sastra dengan jalan menghubungkan karya sastra dengan pengarangnya.

Pendekatan Ekspresif mendefinisikan puisi atau karya sastra sebagai sebuah ekspresi, curahan, atau ucapan perasaan, atau sebagai produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaannya. Pendekatan ini cenderung untuk menimbang karya sastra dengan kemulusan, kesejatian, atau kecocokannya dengan *visium* (penglihatan batin) individual penyair atau pengarang atau keadaan pengarang, yang secara sadar atau tidak ia telah membukakan dirinya di dalam karyanya (Pradopo, 2011:27).

Menurut Kutha Ratna (2012:68), Pendekatan Ekspresif memiliki persamaan dengan pendekatan biografis dalam hal fungsi dan kedudukan karya sastra sebagai manifestasi subjek kreator. Pada hakikatnya karya sastra tidak mungkin hadir tanpa adanya seorang pengarang. Seorang pengarang telah merenung dan berkonfrontasi atau berhadapan dengan realita kehidupannya dalam menghasilkan karya sastra. Akibatnya, karya sastra merupakan curahan hati dan perasaan dari si pengarang atau bisa juga sebagai produk imajinasi. Seringkali pendekatan ini mencari fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman sastrawan yang secara sadar atau tidak telah membukakan dirinya dalam karyanya tersebut.

Atmazaki (1990:35) mengatakan bahwa Pendekatan Ekspresif menghubungkan secara langsung apa yang disampaikan di dalam karya sastra dengan keberadaan penciptanya seolah-olah karya sastra adalah potret penggambaran jiwa pengarangnya. Kerangka Pendekatan Ekspresif sebagaimana yang diuraikan Atmazaki (1990:36) adalah sebagai berikut: (a) Pendekatan Ekspresif berhubungan erat dengan kajian sastra sebagai karya yang dekat

dengan sejarah yang berhubungan dengan kehidupan pengarangnya. Dalam kaitan ini maka dibahaslah latar belakang kehidupan pengarang, daerah kelahirannya, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang pendidikannya, pengalaman-pengalaman penting yang pernah dilewatinya, dan lain-lain. (b) Karya sastra dianggap sebagai pancaran kepribadian pengarang. Gerak jiwa, penggambaran imajinasi dan fantasi pengarang terlukis dalam karyanya.

Pendekatan Ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan atau temperamen penulis (Abrams, 1981:189). Dengan demikian secara konseptual dan metodologis dapat diketahui bahwa pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai:

1. Wujud ekspresi pengarang,
2. Produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya,
3. Produk pandangan dunia pengarang.

Karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengaitkan sebuah karya sastra dengan pengarangnya, maka ada beberapa langkah dalam menerapkan pendekatan ekspresif.

Langkah pertama, mengenal biografi pengarang karya sastra yang akan dikaji.

Langkah kedua, melakukan penafsiran pemahaman terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, seperti tema, gaya bahasa atau diksi, citraan, dan sebagainya. Menurut Todorov (1985:13) dalam menafsirkan unsur-unsur karya sastra bisa dengan cara berspekulasi, sambil juga meraba-raba, tetapi

sepenuhnya memiliki kesadaran diri, dari pada merasa memiliki pemahaman tetapi masih buta.

Langkah ketiga, mengaitkan hasil penafsiran dengan berdasarkan tinjauan psikologis kejiwaan pengarang. Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh anggapan bahwa karya sastra merupakan produk suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*), dan kekuatan karya sastra dapat dilihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah karya sastra.

Pendekatan Ekspresif meyakini jika suatu karya sastra memiliki pencipta yang sangat berpengaruh dalam pemaknaan cerita dan hanya menfokuskan diri terhadap pengarang, baik latar belakang kehidupan, psikologis atau kejiwaan maupun sikap dan pandangan hidup si pengarang. Adapun cara kerja dari pendekatan ekspresif adalah membaca karya sastra itu sendiri, kemudian menarik relevansi antar kisah-kisah dalam teks terhadap latar belakang kehidupan pengarang, lalu menghubungkannya dengan psikologis atau kejiwaan, sikap, pandangan hidup dan pedoman kehidupan pengarang baik dalam tradisi tempat tinggalnya, maupun dalam kehidupan agama, masyarakat, bahkan rumah tangga pengarang bisa mempengaruhinya, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman-pengalam penting yang pernah dialami oleh si pengarang, dan terakhir penarikan makna secara utuh.

### 2.3 Biografi Pengarang

Niimi Nankichi lahir di Handa-cho (sekarang bernama kota Handa) pada tanggal 30 Juli 1913. Kota Handa sendiri berada di prefektur Aichi, yang bermuara pada sungai Yakachi.

Ayahnya bernama Watanabe Tazo, seorang pengrajin *tatami*, pembuat *geta*, dan kerajinan lainnya. Nankichi adalah anak laki-laki keduanya. Nankichi terlahir dengan nama Watanabe Shohachi. Ketika Nankichi berumur empat tahun, ibunya yang bernama Rie dan ayahnya menikah kembali saat dia berumur enam tahun. Ketika Nankichi berumur delapan tahun, dia tinggal bersama keluarga ibu kandungnya, keluarga Niimi.

Nankichi bersekolah di *Handa Secondary School* (sekarang bernama *Handa Senior High School*). Nankichi sudah mulai menulis cerita-cerita dan puisi saat ia duduk di bangku SMA kelas dua. Setelah lulus, dia mencoba mengambil ujian masuk *Okazaki Normal School* untuk menjadi seorang guru namun gagal karena kondisi fisiknya yang lemah.

Pada tahun 1931 ketika Nankichi berumur 18 tahun, dia bekerja sebagai guru pengganti di *Yanabe Elementary School*. Nankichi mengajar murid-murid kelas 2. Di tahun yang sama, dia menceritakan ceritanya yang terkenal berjudul *Gongitsune* atau ‘Gon-Fox’ dalam bahasa Inggris kepada murid-muridnya. Pada saat ia menulis cerita itu, ia mulai memakai Nankichi. Pada bulan Agustus 1931 dia keluar dari pekerjaannya karena kontraknya yang sudah habis.

Ketika Niimi Nankichi lulus pada tahun 1936, perekonomian Jepang sedang mengalami resesi. Mimpi Niimi Nankichi untuk bekerja di perusahaan penerbitan

tidak pernah tercapai. Pada tahun 1937 ketika ia berumur 24 tahun, dia mulai mengajar murid-murid kelas empat di *Kowa Elementary School*. Dia mengungkapkan banyak hal dalam buku hariannya mengenai kehidupan sekolahnya, perasaan, dan alam sekitar.

Pada tahun 1938 ketika Nankichi berumur 25 tahun, dia memulai hidup barunya sebagai guru di *Anjo Girl's High School*. Selama tahun pertamanya mengajar, dia menyerah untuk menulis dan mencoba menjadi seorang guru yang baik. Dia mengajar musik dan bahasa Inggris, tetapi pada masa itu Perang Dunia II sedang berkecamuk dan memberikan kesan yang buruk bagi mereka semua. Hal ini membuatnya menjadi semakin sulit untuk mengajar bahasa Inggris.

Pada tahun 1941, buku pertamanya yang berjudul *The Talest of Priest Ryokan- a Handball and an Alms Bowl* dipublikasikan di Tokyo. Pada tahun 1942 bukunya yang berjudul *The Grandfather's Lamp* yang merupakan salah satu karya terbaiknya, dipublikasikan. Tahun 1942 merupakan tahun terbaiknya dalam menghasilkan karya sastra. Dia selesai menulis banyak cerita yang merupakan karya-karya terbaiknya, seperti *Gongoro Bell*, *The Camelia Tree To Which an Ox Was Tied*, *Hananoki Village and The Thieves*, dan *Peasants' Legs and Priest's Legs*. Niimi Nankichi bahkan disebut sebagai Hans Christian Anderson Jepang oleh masyarakat Jepang karena karya sastra anaknya yang apik.

Setelah bekerja keras dalam menghasilkan karya-karyanya, Niimi Nankichi jatuh sakit. Niimi Nankichi mengalami batuk dan kencing darah dan membutuhkan lebih banyak istirahat. Dua tahun kemudian perang telah usai dan

teknologi medis mulai berkembang dan pesat. Nankichi mendapatkan manfaat dari teknologi tersebut.

Pada tahun 1943, Nankichi akhirnya berhenti dari pekerjaannya dan menjadi *bedrest*. Nankichi dinyatakan mengalami sakit *Laryngeal tuberculosis* yang merupakan penyakit paling langka dalam *tuberculosis*, sementara pada masa itu obat dan teknologi untuk penyakit tersebut belum ditemukan. Sehingga *tuberculosis* menjadi penyakit yang sangat sulit untuk disembuhkan. Murid-muridnya yang mencintai Nankichi datang menjenguknya, namun saat itu kondisi Nankichi sangat lemah sehingga bahkan untuk duduk atau berbicara pun ia tak sanggup. Niimi Nankichi tidak pernah menikah semasa hidupnya, ia meninggal pada tanggal 22 di usia 29 tahun.

**BAB III**  
**REFLEKSI NIIMI NANKICHI DALAM CERPEN *HANANOKI MURA TO***  
***NUSUBITO TACHI***

Bab III ini berisi 3 subbab yang terdiri atas sinopsis, analisis unsur cerita fiksi, dan refleksi Niimi Nankichi pada tokoh ‘Kashira’ dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Subbab sinopsis memaparkan cerita singkat pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Subbab analisis unsur-unsur cerita fiksi merupakan analisis struktural intrinsik yang terdiri atas tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Sedangkan subbab pembahasan refleksi Niimi Nankichi pada tokoh ‘Kashira’ pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* akan membahas refleksi pengarang melalui unsur intrinsik fiksi yang dibahas pada subbab analisis unsur cerita fiksi.

**3.1 Sinopsis Cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi***

Cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah salah satu cerpen karya Niimi Nankichi yang selesai ditulis pada tahun 1942. Cerpen ini berkisah mengenai lima orang pencuri yang terdiri atas tokoh ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya yang bernama Kamaemon, Ebinojou, Kannatarou, dan Kakubei. Mereka berlima datang ke sebuah desa yang bernama desa Hananoki.

Tokoh ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya berencana untuk mencuri uang serta pakaian-pakaian mewah yang ada di desa tersebut. Tokoh ‘Kashira’ yang merupakan ketua kelompok pencuri itu menyuruh keempat anak buahnya untuk

menjalankan aksi mereka di desa, sementara tokoh 'Kashira' bersantai-santai menunggu pekerjaan keempat anak buahnya selesai dan berhasil. Namun, keempat anak buahnya melakukan kesalahan sehingga tokoh 'Kashira' menyuruh mereka untuk kembali lagi ke desa. Alih-alih mendapat hasil curian ketika sedang beristirahat, ada seorang anak laki-laki yang tiba-tiba menitipkan seekor anak sapi kepada tokoh 'Kashira'. Tokoh 'Kashira' merasa terharu karena akhirnya seseorang yang mempercayainya. Tokoh 'Kashira' pun menjaga anak sapi tersebut dan menunggu anak laki-laki itu datang mengambil kembali anak sapi tersebut.

Hingga petang datang, anak laki-laki itu tak kunjung datang. Tokoh 'Kashira' dan keempat anak buahnya pun mencari anak laki-laki itu ke seluruh penjuru desa. Namun, sayangnya anak laki-laki itu tidak ditemukan. Karena tidak memiliki pilihan lain dan tokoh 'Kashira' sangat ingin mengembalikan anak sapi itu, akhirnya mereka berlima pergi ke rumah *murayakunin*. Di rumah *murayakunin*, mereka juga tidak dapat menemukan dan mengetahui siapa anak laki-laki tersebut bahkan *murayakunin* juga tidak pernah melihat anak sapi seperti yang dibawa 'Kashira' sebelumnya di desa tersebut. Meskipun tidak dapat menemukan si anak laki-laki tersebut, 'Kashira' dan keempat anak buahnya dijamu dengan baik oleh *murayakunin*, bahkan mereka bercakap-cakap seperti seorang teman lama. Karena merasa tersentuh dengan sikap baik yang dilakukan oleh si anak laki-laki dan *murayakunin*, Kashira mengakui hal yang sebenarnya di depan *murayakunin* bahwa ia dan keempat anak buahnya adalah seorang pencuri. Pertemuan antara 'Kashira' dengan si anak laki-laki dan *murayakunin*, ternyata membawa pengaruh

yang baik karena ‘Kashira’ dan anak buahnya akhirnya memutuskan untuk berhenti menjadi pencuri dan berubah menjadi orang baik.

## **3.2 Analisis Teori Strukturalisme Cerita Fiksi**

### **3.2.1 Unsur Intrinsik Cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi***

Unsur intrinsik yang akan dibahas pada penelitian skripsi ini adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Pembatasan analisis unsur intrinsik ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen yang digunakan sebagai data untuk dapat menemukan sejauh mana refleksi Niimi Nankichi pada tokoh ‘Kashira’.

#### **3.2.1.1 Tema**

Tema pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah insafnya sekelompok pencuri. Tema ini dipilih sebagai tema utama karena mewakili inti dari seluruh cerita. Cerpen ini bermula ketika tokoh ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya yang ingin melakukan pencurian di sebuah desa bernama Hananoki. Namun, di tengah cerita ‘Kashira’ mendapat kepercayaan dari seorang anak laki-laki yang menitipkan anak sapi kepadanya. Hal ini membuat hati ‘Kashira’ tersentuh dan sejak pertemuannya dengan si anak laki-laki tersebut, ‘Kashira’ merasa hatinya mulai berubah menjadi lebih baik sehingga ia bertekad mengembalikan anak sapi kepada anak laki-laki itu. Setelah mencari dan tak kunjung menemukan anak tersebut, Kashira dan keempat anak buahnya datang ke rumah *Murayakunin*. Berkat perlakuan *murayakunin* yang baik dan mempercayai

mereka, ‘Kashira’ pun mengakui hal yang sebenarnya bahwa ia dan keempat anak buahnya adalah sekelompok pencuri, lalu ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya memutuskan untuk berhenti menjadi pencuri dan berubah menjadi orang baik.

### 3.2.1.2 Tokoh dan Penokohan

#### 3.2.1.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, tokoh utama senantiasa hadir dari awal hingga akhir cerita. Tokoh utama pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito* adalah ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya yang bernama Kamaemon, Ebinojou, Kannatarou, dan Kakubei. Pada awal cerita kemunculan mereka terlihat pada kutipan berikut:

むかし、花のき村に、五人組の盗人がやってきました。

(Nankichi, 2005:2)

Pada zaman dahulu kala, ada lima orang gerombolan pencuri yang datang ke desa Hananoki.

そこで盗人の弟子たちが、釜右エ門はかましのふりをし、海老之丞は錠前屋のふりをし、角ベエは獅子舞いのように笛をヒャらヒャら鳴らし、鮑太郎は大工のふりをして、花のき村にはいりこんでいました。

(Nankichi, 2005:4)

Kemudian para anak buah pencuri itu pergi ke desa Hananoki, dengan Kamaemon menyamar sebagai tukang ketel, Ebinojou menyamar sebagai ahli kunci, Kakubei menyamar sebagai penari singa tradisional yang memainkan serulingnya yang berbunyi *hyarahyara*, dan Kannatarou yang menyamar sebagai tukang kayu.

Setelah itu mereka pun muncul pada pertengahan cerita di mana mereka berlima mencari anak laki-laki yang menitipkan anak sapi kepada ‘Kashira’. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

月のあかりに、野いばらと、うつぎの白い花がほのかに見える村の夜を、五人のおとなの盗人が、一つぴきの子牛をひきながら、子どもをさがして歩いていくのであります。

(Nankichi, 2005:23)

Malam hari, halaman yang penuh dengan karangan bunga berwarna putih terkena sorot cahaya bulan, kelima orang pencuri sedang mencari seorang anak kecil sambil membawa seekor anak sapi.

Kelima tokoh tersebut juga muncul di bagian akhir cerita di mana mereka memutuskan untuk berpisah dan Kashira memberikan nasihat kepada anak buahnya untuk berubah menjadi lebih baik seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

つぎの朝、花のき村、釜師と錠前屋と大工と角兵エ獅子とが、それぞれべつの方へ出ていきました。四人はうつむきがちに、歩いていきました。かれらは、かしらのことを考えていました。よいかしらであった思っております。

(Nankichi, 2005:30)

Keesokan paginya, pembuat ketel, ahli kunci, tukang kayu, dan Kakubei si penari singa pergi dengan tujuan masing-masing. Keempat orang itu pergi berjalan dengan menekukkan muka. Mereka memikirkan hal mengenai Kashira. Kashira yang baik, begitu pikir mereka.

Kutipan-kutipan di atas membuktikan bahwa dari awal hingga akhir cerita, kelima tokoh itu selalu muncul, selain itu tokoh ‘Kashira’ dan kelima anak buahnya merupakan pelaku dalam cerpen tersebut yang awalnya berniat untuk mencuri di desa Hananoki, selanjutnya ‘Kashira’ dan kelima anak buahnya menjadi tokoh yang dikenai kejadian yaitu berupa kejadian penitipan seekor anak

sapi sehingga mereka berlima harus mencari si anak laki-laki untuk mengembalikan si anak sapi, pada akhir cerita pun mereka menjadi pelaku yang terkena pengaruh sikap baik *murayakunin* sehingga mereka berlima akhirnya sadar dan berhenti menjadi pencuri. Dengan demikian, mereka merupakan tokoh utama dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Adapun penokohan dari para tokoh utama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. ‘Kashira’

Tokoh ‘Kashira’ dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah pemimpin dari gerombolan pencuri yang datang ke desa Hananoki. Tokoh ‘Kashira’ dari awal hingga akhir cerita tidak disebutkan siapa nama aslinya. Kashira (かしら) dapat berarti kepala; pemimpin; bos; ketua; raja. Pemberian nama atau julukan pada seorang tokoh bisa saja menyaran untuk melukiskan karakter suatu tokoh. Pemberian julukan *かしら* memiliki makna bahwa tokoh ‘Kashira’ memiliki karakter sebagaimana seorang ketua, pemimpin, atau bos dalam sebuah kelompok. Hal ini pun sama dengan sosok tokoh ‘Kashira’ dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* yang telah berpengalaman menjadi seorang pencuri dan dikisahkan memiliki empat orang anak buah.

Tokoh ‘Kashira’ dalam cerpen tersebut tidak dijelaskan secara detail mengenai bentuk fisik dan perawakannya. ‘Kashira’ digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat atau karakter sebagai berikut:

a. Bertanggung jawab

Tokoh ‘Kashira’ merupakan tokoh yang bertanggung jawab. Hal ini dapat terlihat ketika dia mendapat kepercayaan untuk menjaga seekor anak sapi dari seorang anak laki-laki, ia tidak menjualnya tapi menjaganya dengan begitu baik. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

「わしはこの子牛をあずけられたのだ。ところが、いまだに、取りにこないで弱っているところだ。すまねえが、おまあら、手わけして、あずけていった子どもをさがしてくれねえか。」

(Nankichi, 2005:20)

“Saya dititipi anak sapi ini. Tapi, sampai sekarang, anak itu belum datang juga dan anak sapi ini sudah begitu lemah. Maaf, tapi apa kalian semua bisa tolong mencarikan anak laki-laki yang meniripkan anak sapi ini?”

「もう、手だてがありませんよ。たびひとつ残っている手だては、村役人のところへうったえることだが、かしらもまさかあそこへきたくないでしょう。」と、釜右エ門がいました。村役人というのは、今でいえば駐在巡査のようなものであります。

「うむ、そうか。」と、かしらは考えことみました。そして、しばらく子牛の頭をなでていましたが、やがて、

「じゃ、そこへいこう。」といいました。そしてもう歩きだしました。弟子たちびっくりしましたが、ついていくよりしかたがありません。

(Nankichi, 2005:24-25)

“Semua cara sudah kita lakukan untuk mencari anak itu, tapi masih ada satu cara yang tersisa yaitu ke rumah *murayakunin*. Tapi, tentu saja Kashira tidak mau ke sana kan?” kata Kamaeemon. *Murayakunin* sekarang ini disebut sebagai polisi desa.

“Hm, begitu.” Kata Kashira terlihat berfikir, kemudian mengusap kepala anak sapi sebentar hingga akhirnya berkata.

“Baiklah, ayo pergi.” Kata Kashira. Merekannya pun pergi berjalan ke rumah *murayakunin*, keempat anak buahnya terkejut namun tidak bisa melakukan apa-apa lagi.

Sifat tanggung jawab tokoh ‘Kashira’ digambarkan dengan teknik dramatik melalui teknik tingkah laku seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Rasa tanggung jawab yang dimiliki tokoh ‘Kashira’ ditunjukkan dengan menjaga anak sapi itu sepanjang hari dan bertekad untuk menyelesaikan tugasnya sampai tuntas dengan mengembalikan si anak sapi tersebut kepada anak laki-laki jelmaan *jizou*<sup>1</sup>. ‘Kashira’ merasa bertanggung jawab atas kesehatan anak sapi itu dan melihat bahwa si anak sapi sudah semakin lemah, semakin membuat ‘Kashira’ merasa bertanggung jawab mengembalikan anak sapi itu kepada pemiliknya agar dapat dirawat dan diberi makanan dengan baik.

Tanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh ‘Kashira’ semakin nampak saat ‘Kashira’ mengatakan 「じゃ、そこへいこう。」. Dari ucapan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh ‘Kashira’ telah membulatkan tekadnya untuk ke rumah *murayakunin* dan bersedia menerima apapun resikonya termasuk ditangkap *murayakunin* demi mengembalikan anak sapi milik si anak laki-laki meskipun anak buahnya telah memperingatkan kemungkinan terburuk jika mereka tetap ke rumah *murayakunin* seperti pada ungkapan berikut 「かしらもまさかあそこへきたくないでしょう。」. Ungkapan di atas memiliki arti bahwa Kamaemon akan mengira bahwa ‘Kashira’ tidak akan senekat itu untuk ke rumah *murayakunin* demi menyelesaikan tanggung jawabnya.

---

<sup>1</sup> *Jizou* adalah patung Budha kecil yang terdapat di depan kuil-kuil Budha atau di pinggir jalan, dipercaya untuk menyelamatkan dari hal-hal buruk.

b. Peduli dan perhatian terhadap anak-anak

Sekalipun tokoh ‘Kashira’ adalah seorang pencuri, namun terdapat sebuah rasa peduli dan perhatian terhadap anak-anak. Hal ini diungkapkan secara langsung olehnya sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut:

「遊びごとにしても、盗人ごっこはよくない遊びだ。いまだきの子どもはろくなことをしなくなった。あれじゃ、さきが思いやれる。」じぶんが盗人のくせに、かしらはそんなひとりごとをいいながら、また草の中にねころがろうとしたのであります。

(Nankichi, 2005:14)

“Meskipun itu hanya permainan, namun bermain pencuri-polisi adalah permainan yang tidak baik. Anak-anak banyak melakukan hal-hal tidak baik saat ini. Saya berpikir bagaimana masa depan mereka.” Meskipun ‘Kashira’ seorang pencuri, ‘Kashira’ berkata hal demikian pada dirinya sendiri. Kemudian, ia membaringkan tubuhnya lagi di atas rerumputan.

Berdasarkan kutipan di atas, sikap kepedulian dan perhatian terhadap anak-anak ditunjukkan ‘Kashira’ melalui teknik dramatik melalui teknik pikiran dan perasaan. Kepedulian dan perhatian ‘Kashira’ kepada anak-anak itu muncul karena ‘Kashira’ berpikiran dan beranggapan bahwa anak-anak tidak seharusnya melakukan dan memainkan hal yang tidak berguna. Bermain polisi-pencuri itu membuat ‘Kashira’ khawatir anak-anak berpikir bahwa menjadi pencuri adalah perbuatan yang baik, hal ini bertentangan dengan pekerjaan ‘Kashira’ yang seorang pencuri. Menurut ‘Kashira’, menjadi seorang pencuri adalah hal yang tidak baik dan anak-anak seharusnya tidak memainkan peran seperti itu meskipun hanya dalam bentuk permainan. Hal ini semakin terlihat pada pemikiran ‘Kashira’ 「いまだきの子どもはろくな

ことをしなくなった」 yang menunjukkan bahwa ‘Kashira’ berharap anak-anak melakukan hal-hal yang patut atau hal yang baik saja.

### c. Mandiri

Tokoh ‘Kashira’ melakukan semua pekerjaannya sendiri sebagai seorang pencuri. Saat ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya ke desa Hananoki, itu adalah pertama kalinya ia bekerja dengan keempat anak buahnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

「わしもきのうまでは、ひとりぼっちの盗人であったが、きょうは、はじめて盗人の親方というものになってしまった。だが、親方になってみると、これはなかなかいいもんだわい。仕事は弟子どもがしてくるから、こうしてねころんで待っておればいいわけである。」

(Nankichi, 2005:7)

“Sampai hari kemarin, saya menjadi pencuri sendirian, sekarang, untuk pertama kalinya memiliki anak buah. Menjadi bos memang menyenangkan karena anak buah saya yang mengerjakan pekerjaan, sementara saya hanya tinggal menunggu di sini sambil bersantai.”

Bentuk kemandirian yang dimiliki oleh tokoh ‘Kashira’ yang ditunjukkan pada kutipan di atas termasuk salah satu bentuk kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi menurut Robert Havighurst sebagaimana dikutip Desmita (2011:186) berarti kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. ‘Kashira’ mengandalkan dirinya sendiri dalam melakukan pekerjaannya selama ini. Hal itu berarti ‘Kashira’ merencanakan serta melakukan semua strategi pencurian seorang diri selama ini.

d. Rendah diri

Meskipun ‘Kashira’ adalah seorang pemimpin dalam gerombolan pencuri, namun tokoh ‘Kashira’ memiliki karakter rendah diri. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

—かしらはうれ叱ったのです。じぶんは今まで、人からつめたい目ばかり見られてきました。じぶんが通ると、人びとは、そらへんなやつができたといわんばかりに、まどをしめたり、すだれをおろしたりしました。じぶんが声をかけると、笑いながらはなしあっていた人たちも、きゅうに仕事のことを思い出したように向こうをむいてしまうのでありました。

(Nankichi, 2005:16-18)

Kashira bahagia. Sampai saat ini dia selalu mendapat tatapan dingin dari orang-orang. Ketika ‘Kashira’ lewat, orang-orang akan menutup jendela dan menurunkan kerai seperti melihat seorang penjahat. Ketika ‘Kashira’ menyapa dan berbicara dengan ramah kepada orang-orang, mereka langsung berbalik dan pergi seolah-olah ada sesuatu yang harus dikerjakan.

みんながじぶんを信用してはくれなかったのです。ところが、このわらじをはいた子どもは、盗人であるじぶんに牛の子をあずけてくれました。じぶんをいい人間であると思ってくれたのでした。またこの子牛も、じぶんをちっともいやがらず、おとなしくしております。じぶんが母牛でもあるかのように、そばにすりよっています。子どもも子牛も、じぶんを信用しているのです。こんなことは、盗人のじぶんには、はじめてのことでもあります。人に信用されるというのは、こんなといううれしいことでありましょう。・・・

(Nankichi, 2005:16-18)

Semua orang membenci saya dan tidak mempercayai saya, begitu kata ‘Kashira’. Namun, anak kecil yang memakai sandal waraji itu menitipkan seekor anak sapi kepada seorang pencuri seperti saya. Anak itu merubah saya menjadi orang baik, bahkan anak sapi ini terlihat tidak membenci saya, ia bersikap tenang di samping saya seolah-olah saya ibunya. Baik anak itu maupun anak sapi ini, mereka mempercayai saya. Ini adalah pertama kalinya bagi saya ada yang mempercayai saya dan saya bahagia karenanya. ...

Sifat rendah diri menurut Adler adalah perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial maupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna (Suryabrata, 1984:220). Sifat rendah diri yang dimiliki 'Kashira' digambarkan dengan teknik dramatik melalui teknik pikiran dan perasaan. 'Kashira' merasa dirinya adalah orang yang tidak berharga karena semua sikap yang ditunjukkan orang-orang kepadanya, bahkan ia merasa tidak akan pernah ada orang yang akan mempercayainya sebab semua orang membencinya. Sifat rendah diri yang dimiliki 'Kashira' ditunjukkan pada kutipan di atas saat ia tidak menyangka ada seseorang yang akhirnya mau mempercayainya. Sifat rendah diri 'Kashira' semakin diperkuat pada kutipan 「盗人であるじぶんに牛の子をあずけてくれました」 yang memiliki arti bahwa sebenarnya 'Kashira' merasa minder dan semakin rendah diri dengan pekerjaannya sebagai seorang pencuri dan semakin berkeyakinan kuat tidak akan ada orang yang akan menyukainya. Namun, anak laki-laki itu tetap memperlakukannya sebagai orang baik bukan sebagai orang jahat atau pencuri. Bahkan hanya dengan melihat perlakuan anak sapi yang menurut dan tenang saat di sampingnya membuat ia semakin terharu.

e. Penyendiri dan tertutup

Tokoh 'Kashira' memiliki karakter penyendiri dan tertutup. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

池の面にうかんでいる鯉でさえも、じぶんが岸に泣つと、がぼっと体をひるがえしてしずんでおくのであります。

(Nankichi, 2005:17-18)

'Kashira' melihat dirinya sebagai seekor ikan mas yang muncul ke permukaan kolam, lalu menangis di tepi sungai dan akhirnya menarik dirinya untuk tenggelam ke dalam air kembali.

Karakter 'Kashira' yang penyendiri dan tertutup terdapat pada makna yang ada secara terselubung pada kutipan di atas. Di mana 'Kashira' mengibaratkan dirinya sebagai 鯉 (*koi*) atau seekor ikan mas. Ikan mas adalah jenis ikan yang hidupnya berkelompok. Selain itu habitat ikan mas adalah di perairan yang tawar dan tidak deras seperti di tepi sungai atau danau (Noviyanti:2018). Hal itu justru bertentangan dengan perumpamaan yang digunakan tokoh 'Kashira'. 'Kashira' justru mengibaratkan dirinya sebagai seekor ikan mas yang justru menangis di tepi sungai dan malah masuk menenggelamkan diri ke dalam air sungai. Hal ini menunjukkan 'Kashira' tidak ingin hidup bersama-sama dengan masyarakat yang ada di sekitarnya dan menutup diri dari lingkungan seperti kebalikan dari kehidupan ikan mas yang sebenarnya.

Berdasarkan analisa karakter tokoh 'Kashira' di atas penulis menemukan lima karakter yang terdapat dalam diri tokoh 'kashira'. Lima karakter yang ada pada tokoh 'Kashira' merupakan campuran sifat yang baik dan sifat yang buruk. Tokoh 'Kashira' memiliki sifat bertanggung jawab, mandiri, dan peduli serta perhatian terhadap anak-anak. Sementara di sisi lain tokoh 'Kashira' memiliki sifat yang buruk seperti rendah diri dan penyendiri. Sehingga tokoh 'Kashira' merupakan tokoh bulat karena memiliki watak dari segi baik maupun buruknya. Selain itu, tokoh 'Kashira' merupakan tokoh berkembang karena karakter 'Kashira' kompleks, hal ini terlihat dari

perubahan sikapnya dari seorang pencuri hingga akhirnya insaf dan bertekad untuk tidak menjadi seorang pencuri lagi. Tokoh 'Kashira' juga merupakan tokoh tipikal karena tokoh 'Kashira' menunjukkan pekerjaannya atau mewakili dirinya sebagai seorang pencuri. Meskipun begitu, tokoh 'Kashira' adalah seorang tokoh protagonis hal ini karena meskipun 'Kashira' adalah seorang pencuri namun tokoh 'Kashira' banyak memiliki karakter yang baik seperti bertanggung jawab dan peduli terhadap anak-anak. Selain itu, tokoh 'Kashira' merupakan tokoh tipikal yang menunjukkan seorang pemimpin atau ketua sesuai dengan pemberian nama atau julukan pengarang terhadap tokoh 'Kashira', yang mana memiliki arti kepala; ketua; raja; pemimpin. Tokoh 'Kashira' juga mendapatkan simpati pembaca karena dijelaskan bagaimana masa lalu 'Kashira' yang dijauhi banyak orang, kemudian tokoh 'Kashira' juga akhirnya sadar dan berjanji untuk tidak menjadi pencuri lagi sehingga menjadi tokoh yang mendapatkan simpati dari pembaca.

## 2. Keempat anak buah 'Kashira

Keempat anak buah 'Kashira' yaitu Kamaeemon, Ebinojou, Kakubei, dan Kannatarou memiliki satu sifat yang sama yaitu pengertian. Hal ini terlihat dari reaksi mereka setelah mendengar penjelasan 'Kashira' mengapa ia ingin mengembalikan anak sapi itu kepada anak laki-laki, padahal saat itu mereka berempat dapat menolak mengembalikan si anak sapi itu karena saat itu mereka adalah seorang pencuri yang seharusnya bisa mengambil keuntungan dari anak sapi tersebut entah dengan cara dijual lagi atau lainnya, tapi hal itu

tidak mereka lakukan karena mengerti bagaimana perasaan ‘Kashira’, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

かしらはにが笑いしながら、弟子たちにわけをこまかく話して聞かせました。わけを聞いてみれば、みんなにかしらの心持ちはよくわかりました。

そこで弟子たちは、こんどは子どもをさがしに行くことになりました。

(Nankichi, 2005:23)

‘Kashira’ menjelaskan secara detail alasannya mengembalikan si anak sapi kepada anak-anak buahnya sambil tersenyum pahit,. Jika mereka mendengar alasannya, mereka akan mengerti dengan baik perasaan ‘Kashira’.

Selain sifat pengertian seperti yang telah penulis analisis di atas, keempat anak buah ‘Kashira’ yaitu Kamaemon, Ebinojou, Kakubei, dan Kannatarou pun memiliki sifat atau penokohan yang lain yaitu sebagai berikut.

#### a. Kamaemon

Kamaemon memiliki sifat ceroboh yang terlihat pada kutipan berikut:

「へえ、これは、その、ある家の前を通りますと、まきの木の生垣にこれがかけてほしてありました。見ると、この、しりにあながあいていたのです。それを見たら、自分が盗人であることをつい忘れてしまって、この鍋、二十文でなおしましょう、とそこのおかみさんにいってしまったのです。」

(Nankichi, 2005:8)

“Ya, ketika saya melintas di depan sebuah rumah, ada sesuatu yang menggantung di atas pohon di pagar rumah tersebut. Saat saya lihat, terdapat sebuah panci dengan lubang di belakangnya. Ketika saya melihatnya, saya lupa dengan identitas saya sebagai seorang pencuri, kemudian kata para istri di sana “silakan bayar dengan 20 Mon.”

Sifat ceroboh pada diri Kamaemon terlihat dengan teknik dramatik melalui teknik tingkah laku seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Kamaemon

tidak memikirkan secara panjang dan langsung saja membayar 20 Mon untuk panci yang berbolong tersebut, bahkan Kamaeemon pun juga lupa dengan tugasnya saat itu yang seharusnya mencari rumah yang bisa ia curi bukan malah fokus terhadap panci yang berlubang tersebut.

#### b. Ebinojou

Ebinojou memiliki sifat peka dan perhatian sebagaimana yang ditunjukkan kepada ‘Kashira’ pada kutipan berikut:

「おや、かしら、なみだ。。。じゃございませんか。」と、海老之丞が声を落としてきました。

(Nankichi, 2005:21)

“Kashira, air mata...Kashira menangis?” Tanya Ebinojou dengan suara yang dipelankan.

Ebinojou adalah satu-satunya anak buah ‘Kashira’ yang menanyakan apakah ‘Kashira’ menangis. Bahkan, ketika yang lain dengan semangat menceritakan bahwa mereka sudah berhasil melakukan perintah ‘Kashira’, Ebinojou justru memperhatikan dan bertanya kepada ‘Kashira’ menangis. Suara yang dikecilkan saat ia bertanya kepada ‘Kashira’ menunjukkan bahwa ia bersimpati dengan kondisi hati ‘Kashira’ saat itu yang sedang sedih dan tidak ingin membuat ‘Kashira’ semakin sedih.

Sifat lain yang dimiliki oleh tokoh Ebinojou adalah mudah menyerah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

「かしら、こりゃ、夜っぴてさがしてむだらしい、もうよしまししょうか。」と、海老之丞がくたびれたように、道ばたの石に腰をおろていました。

(Nankichi, 2005:24)

“Kashira, sia sia mencari sepanjang malam, bagaimana kalau kita berhenti?” ujar Ebinojou yang sudah terlihat lusuh dan duduk di atas bebatuan di pinggir jalan.

Sifat Ebinojou yang mudah menyerah ini ditunjukkan dengan teknik dramatik melalui teknik tingkah laku. Sifat Ebinojou terlihat dengan langsung mendudukkan dirinya di atas batu karena sudah lelah dan menyerah dalam mencari si anak laki-laki. Hal ini membedakannya dengan ‘Kashira’ dan ketiga anak buahnya yang lainnya yang masih semangat mencari si anak laki-laki. Ebinojou juga mengusulkan untuk berhenti mencari si anak laki-laki itu kepada ‘Kashira’ karena menurutnya tidak mungkin menemukan si anak laki-laki.

#### c. Kannatarou

Kannatarou memiliki sikap loyalitas sebagaimana yang terlihat pada kutipan berikut:

「かしら、もっとしっかり盗人根性になってくださいませよ。」と、鮑太郎がいました。

(Nankichi, 2005:25)

“Kashira, lebih berpegang teguhlah pada semangat pencurian.” kata Kannatarou. Loyalitas adalah kesetiaan suatu individu terhadap sesuatu hal yang tidak hanya berupa kesetiaan fisik semata, akan tetapi lebih kepada kesetiaan yang bersifat non fisik seperti pikiran dan perhatian (Tommy:2010). Loyalitas yang dimiliki Kannatarou dalam hal ini terlihat ketika ia menegur bosnya agar melakukan sesuatu sesuai dengan pekerjaan mereka yaitu pencuri dengan

tidak mengembalikan si anak sapi. Seorang pencuri tidak seharusnya mengembalikan suatu barang kepada pemiliknya. Seorang pencuri bisa mengambil sebuah keuntungan dari suatu barang. Hal ini semakin terlihat pada perkataan Kannatarou yaitu 「もっとしつかり」 yang berarti berpegang teguh, di sini terlihat Kannatarou ingin menjaga loyalitasnya terhadap pekerjaan sebagai seorang pencuri.

#### d. Kakubei

Kakubei memiliki sifat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

おれが、その笛はいい笛だといったら、笛竹のはえている竹やぶを教えてくださいました。そこの竹で作った笛だそうです。それで、おじいさんの教えてくれた竹やぶへいってみました。ほんとうにええ笛竹が、何百すじも、すいすいとはえておりました。」

(Nankichi, 2005:11)

“Ketika saya berkata bahwa seruling bambu itu adalah seruling bambu yang bagus, saya lalu diajarkan bagaimana menanam bambu, seperti seruling yang terbuat dari bambu tersebut. Kemudian, paman itu mengajak saya melihat hutan bambu. Benar-benar seruling yang bagus. Seruling itu terbuat dari ratusan serat kayu yang ditanam.”

Keingintahuan Kakubei yang terlihat pada kutipan di atas digambarkan dengan teknik dramatik melalui teknik cakapan. Kakubei memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terlihat bagaimana ia begitu senang ketika akhirnya bisa mengetahui bagaimana cara membuat seruling bambu dan di mana bambu-bambu itu ditanam.

### 3.2.1.2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah *murayakunin* dan si anak laki-laki. Hal ini karena mereka hanya muncul pada satu bagian saja. Si anak laki-laki muncul pada pertengahan cerita saat menitipkan anak sapi kepada ‘Kashira’. Sementara *murayakunin* hanya muncul di akhir cerita.

#### 1. *Murayakunin*

Tokoh *murayakunin* adalah seorang tokoh yang bertugas sebagai seseorang yang menjaga keamanan desa atau dapat disebut juga sebagai polisi desa. Hal ini seperti yang terdapat dalam cerpen sebagai berikut:

村役人というのは、今でいえば駐在巡査のようなものであります。

(Nankichi, 2005:24)

“Murayakunin” pada saat ini adalah seorang (agen) polisi.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat kata 巡査 (Junsa) memiliki arti polisi; agen polisi (Kenji Matsuura, 1994:384). *Murayakunin* digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter:

#### a. Bertanggung jawab

Sifat bertanggung jawab yang dimiliki oleh *murayakunin* terlihat pada kutipan berikut:

「うむ、いや、へんなことをいってすまなかった。おまえたちは盗人でわなない。盗人がものをかえすわけがないので。盗人なら、ものをあずかれば、これさいわいとくすねていってしまうはずだ。いや、せっかくよ

い心で、そうしてとどけにきたのを、へんなことを申してすまなかった。いや、わしは役目から、人をうたがう癖になっているのじゃ。人を見さえすれば、こいつ、かたりじゃないか、すりじゃないかと思うようなわけさ。ま、わるく思わないでくる。」  
と、老人はいいわけをしてあやまりました。

(Nankichi, 2005:26)

“Ya benar, saya telah berbicara yang tidak-tidak. Kalian semua bukan pencuri. Tidak mungkin ada pencuri yang ingin mengembalikan barang. Jika pencuri, jika menemukan atau dititipi sebuah barang pasti akan diambil begitu saja. Sementara kalian datang ke sini dengan niat baik, saya malah berkata hal yang buruk. Saya terbiasa bersikap seperti itu karena posisi saya sebagai polisi, jika saya bertemu orang, saya akan menduga apakah dia penipu atau pencopet. Saya minta maaf atas apa yang saya katakan.” Kata *murayakunin* yang sudah tua itu sambil meminta maaf.

Beberapa ciri-ciri orang yang bertanggung jawab menurut Mustari (2011:26) di antaranya adalah mengakui semua perbuatannya dan berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya. Sifat bertanggung jawab yang dimiliki *murayakunin* digambarkan dengan teknik dramatik melalui teknik tingkah laku. Sifat tanggung jawab yang dimiliki oleh *murayakunin* adalah sikap mengakui kesalahan karena telah menuduh ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya sebagai orang-orang yang ingin melakukan hal-hal buruk di desa Hananoki. *Murayakunin* yang merupakan seorang polisi desa bisa saja menaruh kecurigaan terhadap ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya yang sebelumnya belum pernah datang ke desa Hananoki. Namun, *murayakunin* merasa tidak pantas telah menuduh mereka sebagai seorang pencuri dan bersifat bertanggung jawab dengan meminta maaf kepada mereka.

b. Baik hati dan ramah

Tokoh *murayakunin* juga memiliki karakter yang baik hati dan ramah. Hal ini terbukti saat *murayakunin* menjamu gerombolan pencuri dengan menawarkan minum *sake* sambil bercengkerama di bawah sinar rembulan.

Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

「旅で、みなさんおつかれじゃろ、わしはいま、いい酒をひとつ  
ん西の館の太郎どんからもらったので、月を見ながら縁がわでや  
ろうとしていたのじゃ。いいところへみなさんこられた。ひとつつ  
きあいなされ。」

(Nankichi, 2005:27)

“Kalian pasti lelah selama perjalanan. Saya baru saja mendapatkan *sake* dengan kualitas bagus yang saya dapatkan dari Tarou yang tinggal di sebelah barat rumah saya. Saya berniat untuk minum *sake* di beranda sambil menikmati cahaya rembulan. Kalian datang di waktu yang tepat, ayo minum.”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa *murayakunin* bersikap ramah dan menghormati tamu, meskipun tamu yang datang belum pernah bertemu dengannya sebelumnya. Bahkan, *murayakunin* menyajikan salah satu hidangan terbaiknya yaitu *sake* yang baru saja ia dapatkan dari tetangganya kepada ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya.

2. Si anak laki-laki jelmaan *Jizou*

Tokoh Anak laki-laki tersebut digambarkan sebagai anak laki-laki lucu berumur tujuh tahun dengan sandal *waraji* kecil yang ia pakai. Tokoh anak laki-laki ini hanya muncul sekali saat menitipkan anak sapi kepada ‘Kashira’. Tokoh anak laki-laki ini tidak dapat diidentifikasi karakternya karena tokoh

anak laki-laki tersebut disebut-sebut sebagai jelmaan *jizou* seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

その子どもをさがしてみたのですが、けっきょくわからなくて、ついには、こういうことにまりました。——それは、土橋のたもとにむかしからある小さい地蔵さんだろう。わらじをはいていたというのがしょうこである。なぜなら、どういうわけか、この地蔵さんには村人たちがよくわらじをあげるので、ちょうどその日も新しい小さいわらじが地蔵さんの足もとにあげられてあったのである。——というのでした。

(Nankichi, 2005:31)

Sementara si anak laki-laki yang dicari itu akhirnya tetap tidak ditemukan sehingga dengan jelaskan dikatakan seperti ini. “ada sebuah patung *jizou* yang terdapat di pangkal jembatan itu. Bukti yang sama adalah sandal *waraji* yang dipakainya. Karena alasannya adalah sandal *waraji* itu pemberian masyarakat, dan tepat pada hari itu masyarakat memberikan sandal *waraji* kecil yang baru.” Begitu penjelasannya.

*Jizou* sendiri adalah patung yang terdapat di depan kuil-kuil Budha. *Jizou* dipercaya masyarakat Jepang untuk menolak bala dan kesengsaraan. Si anak laki-laki jelmaan *jizou* ini dipercaya sengaja menitipkan anak sapi kepada ‘kashira’ untuk menyadarkan ‘Kashira’ bahwa masih ada orang yang bersikap baik, jujur dan percaya kepadanya. Anak laki-laki jelmaan *jizou* itu telah menyelamatkan desa Hananoki dari rencana pencurian serta anak laki-laki jelmaan *jizou* ini turut berjasa dalam mengubah keputusan ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya untuk berhenti menjadi pencuri dan berubah menjadi orang-orang baik.

### 3.2.1.3 Latar

#### 3.2.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah desa Hananoki sesuai dengan judulnya, hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

むかし、花のき村に、五人組の盗人やがってきました。それは、若竹があちこちの空に、かぼそく、ういういし緑色の芽をのばしている初夏の昼で、松林では松ぜむが、ジイジイジイと鳴いていました。盗人たちは、北から川にそってやってきました。花のき村の入口のあたりは、すかんぼやうまごやしのはえたみどりの野ばらで、子どもや子牛が遊んでおりました。

(Nankichi, 2005:2)

Pada zaman dahulu kala, ada lima orang gerombolan pencuri yang datang ke desa Hananoki. Siang hari di awal musim panas, tunas bambu kecil mencuat ke atas, ke arah langit. Di hutan pinus terdengar suara jangkrik yang berbunyi *jijijii*. Para pencuri datang dari arah utara melewati sungai. Di daerah gerbang masuk desa Hananoki, terdapat hamparang kebun yang luas berwarna hijau yang terdiri dari pohon asam dan daun semanggi, di sana anak-anak dan sapi bermain bersama.

Desa Hananoki merupakan desa yang indah, terdapat sungai dan padang yang luas sesuai dengan kutipan di atas. Di desa Hananoki inilah latar tempat cerita dikisahkan. Meskipun begitu terdapat beberapa tempat di desa Hananoki yang dibuat secara spesifik dalam cerita, yaitu:

#### a. Tepi sungai

Latar tempat tepi sungai pada cerita terjadi saat 'Kashira' beristirahat sambil menunggu keempat anak buahnya pulang. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

かしらは弟子どもがいつてしまうと、どっかと川ばた草の上に腰をおろし、弟子どもに話したとおろし、たばこをスッパ、スッパとすいながら、盗人のような顔つきをしてしまいました。これは、ずっとまえから火つけや盗人をしてきた、ほんとうの盗人でありました。

(Nankichi, 2005:7)

Setelah semua anak buahnya pergi, 'Kashira' pun berbaring di atas rerumputan di tepi sungai sambil menghisap rokoknya. Seperti yang ia katakan kepada anak buahnya, mukanya kini terlihat seperti pencuri sesungguhnya.

Latar tepi sungai ditunjukkan dengan kata 「川ばた」 yang ada pada penggalan kutipan di atas.

#### b. Rumah

Pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* terdapat tiga latar rumah berbeda. Latar rumah yang pertama adalah sebuah rumah besar yang dikunjungi oleh Kamaemon. Rumah yang dikunjungi Kamaemon adalah sebuah rumah yang terdapat periuk penanak nasi raksasa dan sebuah teko teh yang besar sebagaimana yang terlihat pada kutipan berikut:

「大きい家がありましてね、そこの飯た釜は、まず三斗ぐらいはたける大釜でした。あれはえらい銭になります。それから、お寺につてあつた鐘も、なかなか大きなもので、あれをつぶせば、まず茶釜が五十はできます。なあに、あつし目にくるいはありません。うそだと思ふなら、あつしがつくつてみせましょう。」

(Nankichi, 2005:7)

“Ada rumah besar yang di dalamnya terdapat periuk penanak nasi yang bisa menanak nasi sampai 3 to (sekitar 54 liter), dan menurutku itu berguna. Selain itu ada teko teh raksasa yang cukup untuk membuat teh untuk 50 orang. Kau bisa mempercayai. Jika memang 'Kashira' tidak percaya ayo ikut denganku, aku akan menunjukkan pada 'Kashira'.”

Latar rumah selanjutnya adalah rumah dimasuki oleh Kannatarou. Rumah tersebut adalah sebuah rumah besar yang langit-langitnya terbuat dari pohon cedar seperti pada kutipan berikut:

「おお、金持ちか？」  
 「金持ちです、金持ちです。すばらしいりっぱな家でした。」 「うむ」  
 「そのざしきの天じょうきたら、さつま杉の一まい板なんで、こんな  
 を見たら、うちの親父はどんなに喜ぶかもしれない、と思って、あっし  
 は見とれていました。」

(Nankichi, 2005:12)

“Orang kaya?”

“Orang kaya, ya orang kaya. Rumahnya benar-benar bagus.”

“wah.”

“Langit-langit ruang tamu di rumah itu terbuat dari pohon cedar, jika ayah saya melihatnya pasti ia akan senang.”

Latar rumah selanjutnya adalah rumah *murayakunin*. ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya pergi ke rumah *murayakunin* untuk mencari si anak laki-laki yang menitipkan anak sapi kepada ‘Kashira’. Mereka pergi ke sana karena mereka berfikir itulah cara terakhir untuk menemukan si anak laki-laki setelah mencarinya berkeliling desa. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

たずねて村役人の家へいくと、あらわれたのは、鼻の先に落ちかかるように眼鏡をかけた老人でしたので、盗人たちはまず安心しました。これなら、いざというときに、つきとばして逃げてしまえばいいと思ったからであります。

(Nankichi, 2005:25)

Mereka pun pergi ke rumah *murayakunin*, sesampainya di sana terdapat kakek tua memakai kacamata yang bertengger di hidungnya. Mereka bernafas lega, karena mereka berfikir akan mudah untuk lari ketika terjadi hal buruk.

c. Gubuk di depan padang bunga

Gubuk di depan padang bunga adalah latar tempat di mana Kakubee bertemu dengan seorang kakek tua yang memiliki rambut, alis, dan janggut berwarna putih, kakek tua itu sedang bermain seruling bambu ketika Ebinojou bertemu dengannya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

「川についてどンドンいきましたら、はなしょうぶをにわいちめんにかせた、小さい家がありました。」

「うん、それから？」

「その家の軒下に、頭の毛も顎鬚も、真っ白なじいさんがいました。」

(Nankichi, 2005:11)

“Setelah berjalan melalui sungai, saya melewati satu halaman kebun bunga yang penuh dengan bunga bermekaran, di sana ada sebuah gubuk kecil

“Lalu?”

“Di bawah atap gubuk itu, ada seorang kakek yang memiliki alis, rambut, dan janggut berwarna putih.”

Penulis memilih kata gubuk dibanding sebuah rumah dikarenakan kata 「小さい家」, yang diartikan secara harfiah sebagai rumah yang kecil. Lalu, pada kalimat terakhir dijelaskan bahwa Kakubei bisa melihat si kakek berjanggut, alis, dan rambut putih langsung dari bawah atap “rumah kecil” tersebut 「家の軒下」 Hal ini berarti “rumah kecil” tersebut tidak memiliki pintu dan jendela sehingga hanya dilengkapi atap saja dan si kakek duduk di bawahnya.

d. Padang bunga

‘Kashira’ dan keempat anak buahnya mencari si anak laki-laki ke padang penuh karangan bunga di desa Hananoki. Kebun itu terlihat sangat indah di malam hari. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

月のあかりに、野いばらと、うつぎの白い花がほのかに見える村の夜を、五人のおとなの盗人が、一っぴきの子牛をひきながら、子どもをさがして歩いていくのでありました。

(Nankichi, 2005:23)

Malam hari, halaman yang penuh dengan karangan bunga berwarna putih terkena sorot cahaya bulan, kelima orang pencuri sedang mencari seorang anak kecil sambil membawa seekor anak sapi.

Latar tempat padang ditunjukkan dengan kata 野 yang memiliki makna padang, sementara pada kalimat belakangnya terdapat 白い花 yang memiliki arti. Sehingga, penulis dapat mengetahui bahwa latar tempat yang terjadi adalah di padang bunga.

### 3.2.1.3.2 Latar Waktu

#### a. Siang hari

Latar siang hari pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* terjadi saat ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya baru saja tiba di desa Hananoki. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

むかし、花のき村に、五人組の盗人やがってきました。それは、若竹があちこちの空に、かぼそく、ういういし緑色の芽をのぼしている初夏の昼で、松林では松ぜむが、ジイジイジイと鳴いていました。盗人たちは、北から川にそってやってきました。花のき村の入口のあたりは、すかんぼやうまごやしのはえたみどりの野ばらで、子どもや子牛が遊んでおりました。

(Nankichi, 2005:2)

Pada zaman dahulu kala, ada lima orang gerombolan pencuri yang datang ke desa Hananoki. Siang hari di awal musim panas, tunas bambu kecil mencuat ke atas, ke arah langit. Di hutan pinus terdengar suara jangkrik yang berbunyi *jijijii*. Para pencuri datang dari arah utara melewati sungai. Di daerah gerbang masuk desa Hananoki, terdapat hamparang kebun yang luas berwarna hijau yang terdiri dari pohon asam dan daun semanggi, di sana anak-anak dan sapi bermain bersama.

Pada kutipan di atas latar waktu siang hari diceritakan secara jelas oleh pengarang dalam kalimat 「初夏の昼で」 yang memiliki makna siang hari di awal musim panas.

b. Malam hari

Latar malam hari pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* terjadi pada saat ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya mencari si anak laki-laki yang menitipkan anak sapi kepada ‘Kashira’. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

月のあかりに、野いばらと、うつぎの白い花がほのかに見えている村の夜を、五人のおとなの盗人が、一っぴきの子牛をひきながら、子どもをさがして歩いていくのでありました。

(Nankichi, 2005:23)

Malam hari, halaman yang penuh dengan karangan bunga berwarna putih terkena sorot cahaya bulan, kelima orang pencuri sedang mencari seorang anak kecil sambil membawa seekor anak sapi.

Keempat orang pencuri itu terus saja melakukan pencarian terhadap anak laki-laki itu.

「かしら、こりゃ、夜っぴてさがしてむだらしい、もうよしまししょうか。」と、海老之丞がくたびれたように、道ばたの石に腰をおろていました。

「いや、どうしてもさがし出して、あの子どもにかえしたいのだ。」と、かしらはききませんでした。

(Nankichi, 2005:24)

“Kashira, sia sia mencari sepanjang malam, bagaimana kalau kita berhenti?” ujar Ebinojou yang sudah terlihat lusuh dan duduk di atas bebatuan di pinggir jalan.

“Tidak, bagaimanapun juga kita harus tetap mencari anak itu, saya ingin mengembalikan ini kepada anak itu.” Kata ‘Kashira’ tidak mendengarkan.

Selain itu latar waktu pada malam hari juga terjadi saat ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya minum *sake* di rumah *murayakunin* seperti pada kutipan berikut:

「旅で、みなさんおつかれじゃろ、わしはいま、いい酒をひとびん西の館の太郎どんからもらったので、月を見ながら縁がわでやろうとしていたのじゃ。いいとこへみなさんこられた。ひとつつきあいなされ。」

(Nankichi, 2005:27)

“Kalian pasti lelah selama perjalanan. Saya baru saja mendapatkan *sake* dengan kualitas bagus yang saya dapatkan dari Tarou yang tinggal di sebelah barat rumah saya. Saya berniat untuk minum *sake* di beranda sambil menikmati cahaya rembulan. Kalian datang di waktu yang tepat, ayo minum.”

Pada kutipan di atas, latar waktu malam hari muncul dalam kalimat 「月を見ながら」 yang memiliki makna sambil melihat bulan yang berarti menunjukkan waktu malam hari.

#### c. Pagi hari

Latar waktu pagi hari di cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* terjadi di akhir cerita di mana keempat anak buah ‘Kashira’ memutuskan untuk berpisah dengan tujuan masing-masing dan tidak lagi menjadi pencuri. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

つぎの朝、花のき村、釜師と錠前屋と大工と角兵エ獅子とが、それぞれべつの方へ出ていきました。四人はうつむきがちに、歩いていきました。かれらは、かしらのことを考えていました。よいかしらであった思っております。

(Nankichi, 2005:30)

Keesokan paginya, pembuat ketel, ahli kunci, tukang kayu, dan Kakubei si penari singa pergi dengan tujuan masing-masing. Keempat orang itu pergi berjalan dengan menekukkan muka. Mereka memikirkan hal mengenai Kashira. Kashira yang baik, begitu pikir mereka.

Latar waktu pagi hari dijelaskan secara jelas oleh pengarang pada awal kalimat dalam kutipan di atas yaitu 「つぎの朝」 yang memiliki makna pada pagi hari di keesokan harinya.

d. Awal musim panas

Latar waktu awal musim panas diceritakan di awal cerita ketika tokoh ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya baru saja tiba di desa Hananoki. Hal ini seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

むかし、花のき村に、五人組の盗人やがってきました。それは、若竹があちこちの空に、かぼそく、ういういし緑色の芽をのばしている初夏の昼で、松林では松ぜむが、ジイジイジイと鳴いていました。盗人たちは、北から川にそってやってきました。花のき村の入口のあたりは、すかんぼやうまごやしのはえたみどりの野ばらで、子どもや子牛が遊んでおりました。

(Nankichi, 2005:2)

Pada zaman dahulu kala, ada lima orang gerombolan pencuri yang datang ke desa Hananoki. Siang hari di awal musim panas, tunas bambu kecil mencuat ke atas, ke arah langit. Di hutan pinus terdengar suara jangkrik yang berbunyi *jijiji*. Para pencuri datang dari arah utara melewati sungai. Di daerah gerbang masuk desa Hananoki, terdapat hamparan kebun yang luas berwarna hijau yang terdiri dari pohon asam dan daun semanggi, di sana anak-anak dan sapi bermain bersama.

Latar waktu awal musim panas ditunjukkan oleh kalimat 「初夏の昼で」 yang memiliki makna pada siang hari di awal musim panas. Berdasarkan

kutipan di atas diketahui bahwa kelima orang pencuri itu datang ke desa Hananoki pada hari pertama awal musim panas (初夏).

e. Zaman Edo

Latar waktu cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* digambarkan pada Zaman Edo (1603-1868) terlihat dari penggunaan mata uang *Mon* yang mana digunakan sebagai alat tukar pada Zaman Edo lebih tepatnya beredar pada tahun 1668-1700 (Transposh:2013). Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

「いいか、角兵エ。」

「へえ。」

と、まだ少年の角兵エが答えました。これは越後からきた角兵エ獅子で、きのうまでは、家いえのしきいの外で、さか立ちしたり、とんぼがえりをうったりして、一文二文の銭をもらっていたのであります。

(Nankichi, 2005:4)

“Paham Kakubee?”

“Iya.”

Jawab anak laki-laki yang bernama Kakubee itu. Kakubee berasal dari Echigo dan sampai kemarin berprofesi sebagai penari singa tradisional yang melakukan atraksi *handstand*, jungkir balik, dan atraksi lainnya dan mendapatkan 1 *mon* 2 *mon*.

Selain itu, hal ini dibuktikan dengan *waraji* yang dipakai oleh anak laki-laki yang menitipkan anak sapi kepada ‘kashira’. *Waraji* adalah sandal dari anyaman tali jerami atau batang padi. Jaman dulu, alas kaki ini merupakan jenis yang umum digunakan di Jepang, hanya sekarang ini digunakan oleh pendeta Budha. Biasanya digunakan juga kalau mendaki atau perjalanan jauh, atau kalau ada perayaan, sebab cara pemakaiannya sangat rumit. Pada zaman

feodal, abad ke-12 hingga 19, kaum samurai Jepang dan pasukan infanteri (*ashigaru*) biasa memakai sandal jenis ini (Aryono:2017). Sementara zaman Edo sendiri berlangsung dari tahun 1603-1868. Berdasarkan kedua bukti tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa latar waktu cerita dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah pada Zaman Edo.

#### 3.2.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah gambaran kehidupan masyarakat pedesaan yang damai, di mana penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Anak-anak juga bermain dengan riang bersama teman-teman mereka dan sapi atau hewan peliharaan mereka. Selain itu, digambarkan juga banyak penduduk yang berkucukupan, hal ini terlihat dengan jelas pada penggambaran beberapa rumah penduduk yang besar bahkan ada yang rumahnya terdapat penanak nasi raksasa, teko teh besar, dan langit-langit yang terbuat dari pohon cedar. Hal tersebut terlihat dari pembahasan dan analisis latar tempat berupa rumah-rumah besar yang dimasuki Kamaemon dan Kannatarou. Jika dilihat dari perabotan rumah tangga yang dijelaskan pada cerpen tersebut, terlihat bahwa perabotan dan perkakas alat rumah tangga yang ada di desa Hananoki merupakan perkakas yang unik dan membutuhkan keterampilan tinggi dalam membuatnya seperti membuat teko teh raksasa, penanak nasi raksasa, dan bahan dasar bangunan rumah yang bagus. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk desa Hananoki

pada cerpen tersebut telah memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus mengenai perkakas dan perabotan rumah tangga.

Pada jembatan di tepi sungai yang ada di desa Hananoki juga ditaruh sebuah patung *jizou* yang merupakan patung Budha. Hal ini menunjukkan masih ada unsur kebudayaan dan kepercayaan Budha di cerpen tersebut. Patung *jizou* diyakini dapat memberikan perlindungan dari niat jahat. Selain itu, di desa Hananoki hanya terdapat satu orang *murayakunin* atau disebut juga polisi desa. Terdapat keterkaitan antara patung *jizou* itu dengan jumlah *murayakunin* yang hanya satu orang di desa tersebut yaitu masyarakat desa Hananoki juga bahwa desa mereka telah dijaga *jizou* sehingga mereka tidak memerlukan banyak *murayakunin* untuk menjaga desa. Jumlah *murayakunin* yang satu orang tersebut juga membuktikan bahwa di desa Hananoki jarang terdapat tindakan kriminalitas atau keamanannya sangat baik. Hal ini menandakan bahwa penduduk desa Hananoki hidup dengan sejahtera di desa mereka. Keadaan sosial lain yang digambarkan pada cerpen ini adalah keadaan sosial 'kashira' dan keempat anak buahnya yang mengalami kekurangan finansial. Hal ini menyebabkan mereka menjadi pencuri di desa Hananoki.

#### 3.2.1.4 Amanat

Amanat pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah tetaplah bersikap baik kepada siapa pun meskipun kepada orang yang belum kita kenal. Dengan bersikap baik kepada siapa pun, maka kita dapat menularkan sikap baik itu kepada

orang lain dan bisa mengubah orang lain menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini diperlihatkan dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* oleh anak laki-laki jelmaan *jizou* dengan *murayakunin* yang telah bersikap baik kepada ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya. Sikap baik yang dilakukan anak laki-laki dan *murayakunin* itu telah menyentuh hati ‘Kashira’ dan membuat ia sadar sehingga ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sementara jika kita berlaku tidak baik terhadap orang lain, hal ini juga bisa mempengaruhi orang tersebut menjadi orang dengan sifat yang buruk. Contohnya, hal buruk yang dilakukan orang-orang terhadap ‘Kashira’ membuatnya menjadi rendah diri.

Perbuatan baik anak laki-laki dan *murayakunin* pun melindungi desa dari niat pencurian yang akan dilakukan oleh ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya. Dengan kata lain, amanat yang ingin disampaikan dalam cerpen ini adalah kebaikan akan mengalahkan niat buruk dan justru dapat melindungi kita dari kejahatan atau niat buruk itu sendiri.

### **3.3 Refleksi Pengarang**

Berdasarkan biografi yang telah dipaparkan pada bab II, maka dapat diketahui beberapa sifat dan latar dalam kehidupan pengarang. Kemudian setelah penulis menganalisis unsur intrinsik tokoh ‘Kashira’ maka terlihat ada relevansi antara sifat dan karakter pengarang terhadap penokohan tokoh ‘Kashira’ serta terlihat latar tempat dan keadaan sosial pengarang yang direfleksikan pada latar dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Sehingga, penulis melihat ada bentuk

ekspresi diri pengarang di dalam cerpen tersebut. Beberapa sifat Niimi Nankichi itu di antaranya direfleksikan dalam tokoh 'Kashira' sebagai berikut.

### 3.3.1 Refleksi Sifat Pengarang pada Tokoh Utama Cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam biografi pengarang dijelaskan bahwa pekerjaan Niimi Nankichi semasa hidupnya sebagai seorang guru. Pada penggambaran tersebut, penulis melihat bahwa pekerjaan Niimi Nankichi direfleksikan pada tokoh 'Kashira' yang digambarkan sebagai seorang ketua yang memiliki anak buah. Pemilihan nama atau julukan tokoh 'Kashira' menyaran bahwa tokoh utama 'Kashira' memiliki karakter sebagaimana seorang ketua atau pemimpin yang memberikan arahan dan mengayomi anak buah atau murid-muridnya. Tokoh 'Kashira' di dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* memberikan arahan-arahan apa yang harus dilakukan anak buahnya ketika mencuri. Penulis melihat bahwa tokoh 'Kashira' sebagai seorang ketua yang memiliki anak buahnya adalah bentuk refleksi diri Niimi Nankichi yang merupakan seorang guru dan memiliki banyak anak murid yang mencintai dan patuh padanya.

Masih berhubungan dengan latar belakang pengarang seperti yang telah ditulis dalam biografi bahwa sebagai seorang guru, Nankichi juga memiliki sifat peduli dan perhatian terhadap anak-anak. Kecintaannya kepada anak-anaklah yang membuatnya menjadi seorang guru. Nankichi sangat suka membuat cerita

atau dongeng untuk dibacakan kepada murid-muridnya sebagaimana yang tertulis pada buku harian Nankichi sebagai berikut.

私の頭が作った話が、子供に美しい涙に値することが。

(Ishikawa, 2013:223 )

Cerita yang ada dalam otak saya dibuat untuk setiap anak agar mereka layak mendapat air mata yang indah.

Sifat kepedulian dan rasa sayang Niimi Nankichi muncul pada kalimat 「美しい涙に値すること」, di situ terdapat harapan dari Nankichi bahwa setiap anak layak mendapatkan air mata yang indah atau air mata kebahagiaan. Hal ini juga ada relevansi dengan keadaan dalam cerpen di mana tokoh ‘Kashira’ peduli terhadap apa yang anak-anak dapatkan dan mereka mainkan saat ini. Bentuk perhatian Nankichi kepada anak-anak direfleksikan terhadap karakter tokoh ‘Kashira’ yang juga peduli dan perhatian terhadap anak-anak meskipun hanya muncul pada sepenggal potongan cerita di mana ‘Kashira’ mengkhawatirkan bagaimana nasib anak-anak di masa depan dan berpendapat bahwa anak-anak harus melakukan hal-hal yang patut saja.

Pada sebuah laman dituliskan bagaimana sikap Nankichi ketika menjadi seorang guru dan bagaimana ia menghadapi sebuah kondisi tertentu, Berikut kutipannya.

*During his first year, he gave up writing and tried to become a good teacher. He taught composition and English, but in those days the war cast a dark shadow over them. It became more and more difficult for him to teach English, so he infused most of his energy into teaching composition. His lessons were very unconventional.*

(Aichi Prefectural Education Center, 2005:7)

Selama tahun pertamanya, dia berhenti menulis dan mencoba menjadi seorang guru yang baik. Dia mengajar pembuatan karangan dan Bahasa Inggris. Namun,

saat itu perang sedang berkecamuk sehingga menimbulkan kesan buruk bagi mereka. Hal ini membuat Nankichi kesulitan dalam mengajarkan Bahasa Inggris, sehingga dia mengerahkan energi dan kemampuannya dalam mengajar pembuatan karangan. Pelajarannya sangat tidak biasa.

Ketika menjadi seorang guru, Nankichi bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang ia kerjakan sampai ia berkorban dengan berhenti menulis. Ketika mendapat kepercayaan untuk mengajarkan karangan dan bahasa Inggris, ia mengerahkan seluruh energi untuk bisa memberikan pelajaran dengan baik. Hal ini terefleksi pada tokoh 'Kashira' yang digambarkan sebagai tokoh yang bertanggung jawab dengan menjaga anak sapi sepanjang hari setelah diberikan kepercayaan dengan anak laki-laki jelmaan *jizou* sampai ia nekat mengantarkannya ke rumah *murayakunin* demi mengembalikan anak sapi itu meskipun ia tahu bisa saja *murayakunin* mengungkap identitasnya sebagai pencuri dan menangkapnya.

Selanjutnya, hal lain yang terlihat jelas pada biografi Nankichi adalah sifat kemandiriannya yang sudah terlihat sejak ia kecil dan semakin jelas nampak ketika ia telah bekerja pada umur 18 tahun sebagai seorang guru pengganti. Hal ini terlihat pada sebuah kutipan dalam laman berikut.

*In 1931, when he was 18, he was employed as a substitute teacher of Yanabe Elementary School. He was in charge of the second grade classroom.*

(Aichi Prefectural Education Center, 2005:4)

Pada tahun 1931, ketika Nankichi berumur 18 tahun, dia bekerja sebagai guru pengganti di Sekolah Dasar Yanabe. Nankichi diberikan tugas mengajar di kelas dua.

Kemandirian pada diri Nankichi juga terefleksi pada karakter tokoh ‘Kashira’ yang diceritakan sebagai seorang tokoh yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan pekerjaannya seorang diri.

Selain sifat-sifat di atas, Nankichi juga memiliki sifat rendah diri. Sifat ini tidak terlepas dari hidup Nankichi yang selalu sendirian dan kesepian sejak kecil, sehingga ia banyak merasakan hal-hal pahit yang terlihat pada kutipan berikut.

2・15 両親が倒れまで、寄生虫のように生きていこう。  
 7・2 梅子、一日中不機嫌。おれの愛が熱を帯びてこないことを寂しく思っているようだ。自尊心が傷つけたためかと、推測する。  
 (Shouzou, 2006:93)

2. 15 Aku membuat kedua orang tuaku jatuh, hidupku bagaikan sebuah parasit.  
 7. 2 Umeko terlihat tidak senang dalam satu hari. Aku berfikir mungkin cintaku tak akan terbalas. Aku manduga apa aku melukai harga dirinya.

Sifat rendah diri yang ada pada diri Nankichi terlihat pada kalimat 「寄生虫」 yang berarti parasit. Nankichi merasa bahwa hidupnya banyak menjadi beban untuk orang lain terutama orang tuanya. Hal ini juga tampak pada kutipan berikutnya di mana Nankichi merasa telah melukai harga diri Umeko dan tidak pantas bersanding dengan Umeko. Hal ini juga ditambah dengan Niimi Nankichi yang mendapat perlakuan dingin dari kedua orang tuanya seperti pada kutipan berikut:

*In 1937 when he was 24, he began to teach fourth grade students at Kowa elementary school. Around that time parents started treating him coldly.*

(Aichi Prefectural Education Center, 2005:7)

Pada tahun 1937 ketika dia berumur 24 tahun, dia mulai mengajar kelas empat di SD Kowa. Pada waktu itu orang tuanya mulai memperlakukannya dengan dingin.

Sikap rendah diri yang memang semula sudah ada pada diri Niimi Nankichi semakin diperparah dengan sikap ayahnya ketika ia beranjak dewasa. Hal ini membuat Nankichi merasa rendah diri hampir sepanjang hidupnya. Hal yang sama pun ikut direfleksikan pada tokoh ‘Kashira’ saat ia menceritakan bagaimana orang-orang pun ikut memandang dingin padanya dan tidak mau berbicara dengannya. Hal ini membuat ‘Kashira’ merasa rendah diri atau merasa inferior karena ‘Kashira’ merasa semua orang membencinya. Hal ini adalah salah satu bentuk refleksi yang penulis katakan hampir mirip dengan kehidupan nyata pengarang.

Karakter lain yang terlihat dari biografi Nankichi adalah sifatnya yang penyendiri dan tertutup. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah laman seperti berikut.

*When Nankichi was four, his mother Rie died and at six his father got remarried. He and his stepmother Shin did not get along. When he was eight, he was adopted into his real mother's family, the Niimis. So in his childhood days he was isolated and lonely. His gentleness and love for people, which can be seen in his works, might originate from his loneliness.*

(Aichi Prefectural Education Center, 2005:3)

Ketika Nankichi berumur empat tahun, ibunya yang bernama Rie meninggal dan ayahnya menikah lagi. Nankichi dan ibu tirinya tidak dekat satu sama lain. Ketika ia berumur delapan tahun, Nankichi diadopsi oleh keluarga ibunya, Niimi. Sehingga masa kecilnya, Nankichi merasa terisolasi dan kesepian. Kelembutan dan cinta untuk orang lain yang terlihat di karya-karyanya merupakan hasil nyata dari rasa kesendiriannya.

Keterasingan yang dialami Nankichi disebutkan secara jelas dalam kutipan di atas pada kalimat “*So in his childhood days he was isolated and lonely*”. Nankichi seolah menutup diri dari lingkungannya semenjak keluarganya tidak memperhatikan ia lagi. Nankichi bahkan tidak pernah disebutkan memiliki hubungan yang hangat dan dekat dengan saudaranya, selain itu Nankichi juga

mengalami kegagalan cinta dengan Umeko yang menjadikannya tidak pernah memiliki istri sampai akhir hayatnya. Karakter ini juga memiliki hubungan yang erat dengan tokoh ‘Kashira’ yang diungkapkannya dalam kutipan cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* sebagai berikut.

池の面にうかんでいる鯉でさえも、じぶんが岸に泣つと、がぼつと体をひるがえしてしずんでおくのであります。

(Nankichi, 2005:17-18)

4.

‘Kashira’ melihat dirinya sebagai seekor ikan mas yang muncul ke permukaan dan akhirnya tenggelam ke dalam air.

Ungkapan seekor ikan mas yang tenggelam ke dalam air adalah bentuk mengurung dari dunia sekitar. Sehingga, penulis menarik relevansi antara karakter yang terdapat dalam biografi pengarang berupa sifat penyendiri itu direfleksikan dalam tokoh ‘Kashira’ dengan sifat serupa.

Selain karakter-karakter pengarang, setelah membaca biografi pengarang dan melihat analisis unsur intrinsik lain dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* terdapat pula tempat dan keadaan pada biografi yang ikut direfleksikan dalam latar tempat dan sosial pada cerpen tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

### 3.3.2 Refleksi Kehidupan Pengarang pada Cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*

Pada biografi pengarang disebutkan bahwa Niimi Nankichi lahir di sebuah kota yang bernama Handa. Kota Handa terletak di prefektur Aichi, dengan sungai Yakachi yang melintas di bawahnya. Di sana terdapat tiga juta bunga *red spider*

*lily* atau bunga *higanbana* dalam bahasa Jepang. Tempat di mana Nankichi dilahirkan direfleksikan pada latar tempat dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* yaitu desa Hananoki. Bila dilihat dari pemberian nama pengarang kepada nama desa tersebut, terlihat bahwa pengarang menggambarkan secara langsung keadaan desa yang di dalamnya terdapat banyak bunga. Keadaan tempat tinggal Nankichi lainnya yang direfleksikan dalam cerpen tersebut adalah keberadaan sungai di tempat ia lahir yang kemudian di dalam cerpen juga direfleksikan bahwa di desa Hananoki mengalir sebuah sungai. Sehingga, penulis dapat melihat bahwa tempat di mana Nankichi lahir yang terdapat banyak bunga *higanbana* dan terdapat sungai yang mengalir di bawahnya direfleksikan ke dalam latar tempat desa Hananoki pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*.

Kemudian dalam biografi pengarang terlihat bahwa kemandirian pengarang sudah terlihat sejak kecil. Pengarang sudah bekerja saat ia masih bersekolah. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang kehidupan pengarang yang juga mengalami masalah finansial. Hal ini terlihat pada kutipan dalam buku harian pengarang sebagai berikut.

3.2 父に活動をするように言われる。体調が良くないことを伝える。父を落胆させてしまう。夕食後、父母が今後、儉約をしようと話している。死にたい気持ちなる。

3.7 お金が欲しい。思うのは自殺のこと。

(Shouzou, 2007:55)

3.2 Ayah berkata kepada saya untuk beraktifitas. Ketika saya mengatakan bahwa kondisi fisik saya sedang tidak baik, ayah tidak mempercayainya. Setelah makan malam, ibu tiri saya berkata agar saya harus hemat. Rasanya saya ingin mati saja.

3.7 Saya menginginkan uang. Memikirkannya saja membuat saya ingin mati.

Masalah keuangan yang terjadi pada kehidupan Nankichi sebagaimana terlihat pada kutipan di atas direfleksikan pada latar sosial tokoh 'Kashira'. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa 'Kashira' adalah seorang pencuri, dari hal tersebut terlihat bahwa salah satu dorongan mengapa 'Kashira' mencuri adalah karena masalah keuangan dan kemiskinan. Keadaan finansial yang ada pada hidup Nankichi direfleksikan dalam kehidupan 'Kashira' dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*.

Selain itu, menurut biografi pengarang, ayah pengarang merupakan pengrajin *tatami*, *geta*, dan perkakas rumah tangga lainnya. Hal ini juga membuat pengarang memiliki pengetahuan mengenai alat-alat tersebut sejak kecil. Pengetahuannya mengenai perkakas dan perabot rumah tangga ini direfleksikan dengan latar sosial kehidupan penduduk desa dalam cerpen yang juga memiliki perkakas dan perabot rumah tangga yang bagus sebagaimana telah dijelaskan dalam analisis intrinsik sebelumnya.

Cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* selesai ditulis pada tahun 1942 yaitu tahun sebelum meninggalnya Nankichi. Pada tahun tersebut, Nankichi sedang dalam perjuangan berat melawan penyakitnya. Pekerjaan Nankichi sebagai guru terpaksa terhenti karena penyakit yang dideritanya. Nankichi begitu mencintai profesinya sebagai guru dan juga begitu mencintai murid-muridnya. Hal inilah yang disampaikan pengarang melalui cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* di mana pekerjaannya sebagai guru terefleksi dengan tokoh 'Kashira' yang memiliki anak buah. Refleksi ini adalah salah satu bentuk nostalgianya selama menjadi guru dan pengobat kesedihan serta kerinduannya

pada murid-muridnya. Kesehatannya yang menurun saat itu membuat kondisi kejiwaan dan kepercayaan diri Nankichi ikut menurun pula sehingga ia merasa semakin tidak berguna, hal inilah yang menjadikan cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* bercerita mengenai tokoh ‘Kashira’ yang memiliki karakter rendah diri. Kesendirian Nankichi semasa hidup juga menjadi salah satu refleksi yang ada pada tokoh ‘Kashira’, hal ini adalah salah satu bentuk keinginan Nankichi untuk memiliki orang-orang yang senantiasa menyayangi dan mempercayainya sebagaimana ungkapan yang dikatakan ‘Kashira’.

Pemilihan tokoh ‘Kashira’ sebagai seorang pencuri di sini adalah salah satu cara Nankichi untuk menyadarkan kita bahwa seorang pencuri atau orang yang memiliki perilaku buruk pun pasti akan bisa berubah menjadi orang yang lebih baik, namun hal yang paling diinginkan manusia sekalipun ia seorang pencuri adalah orang yang dapat mempercayai dan menyayanginya dengan tulus. Hal ini sama halnya dengan Nankichi yang hanya ingin dipercayai dan memiliki orang-orang yang menyayanginya meskipun Nankichi memiliki banyak kekurangan dan tidak sempurna seperti yang ia refleksikan dalam tokoh ‘Kashira’ si pencuri. Selain itu, di dalam cerpen tersebut juga direfleksikan secara jelas bagaimana keadaan desa yang begitu dicintai Nankichi. Hal ini menunjukkan bagaimana Nankichi mencintai tempat kelahirannya tersebut.

Sehingga berdasarkan analisis di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*, pengarang ingin menyampaikan bahwa ia merindukan kenangannya selama menjadi guru dan mengekspresikan keinginannya yang kuat untuk memiliki seseorang yang tulus menyayangi dan

mempercayainya sekalipun dirinya bukan manusia sempurna sama halnya dengan yang terefleksi pada tokoh 'Kashira' yang merupakan seorang pencuri namun pada akhirnya ia mampu berubah menjadi orang yang lebih baik.

Selain itu, penulis juga menyimpulkan bahwa Niimi Nankichi menempatkan cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* sebagai karya sastra sebagai wujud ekspresi dirinya, produk imajinasi, dan produk pandangan hidupnya. Hal ini terlihat pada pengarang yang mengekspresikan kesedihan dan rasa kesepiannya pada tokoh utama 'Kashira' dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Kemudian pengarang juga menjadikan cerpen tersebut sebagai karya sastra yang mengembangkan imajinasinya ke dalam sosok anak laki-laki jelmaan *jizou* yang menyadarkan 'Kashira' bahwa masih ada orang yang mempercayainya, anak laki-laki itu digambarkan sebagai sebuah keajaiban yang menjadi perantara perubahan diri 'Kashira' menjadi orang yang lebih baik. Sementara itu pengarang juga turut mengekspresikan pandangan hidupnya pada cerpen tersebut melalui karakter-karakter tokoh yang ada pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*, bagaimana seharusnya memperlakukan orang lain dengan baik seperti yang ditunjukkan pengarang melalui tokoh *murayakunin* dan si anak laki-laki jelmaan *jizou*. Bahkan, pengarang turut memberikan pandangan bahwa tidak mudah untuk memberikan label baik atau buruk terhadap seseorang, hal ini terlihat dari pemilihan tokoh 'Kashira' yang meskipun adalah seorang pencuri namun memiliki beberapa karakter baik dan akhirnya memutuskan untuk insaf di akhir cerita.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah salah satu cerpen yang ditulis oleh Niimi Nankichi. Cerpen tersebut ditulis pada tahun 1942. Cerpen tersebut menceritakan tentang sekelompok pencuri yang datang ke sebuah desa bernama desa Hananoki. Namun, setelah melewati serangkaian kejadian yang membuat mereka sadar akhirnya sekelompok pencuri tersebut insaf dan berhenti menjadi pencuri.

Penelitian ini dikaji menggunakan teori strukturalisme cerita fiksi dan pendekatan ekspresif. Penulis menggunakan teori strukturalisme untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Pendekatan ekspresif digunakan untuk menganalisis apa saja hal-hal yang direfleksikan pengarang dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*.

Tema pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah insafnya sekelompok pencuri. Tokoh utama pada cerpen tersebut adalah ‘Kashira’ dan keempat anak buahnya yaitu Kamaemon, Ebinojou, Kannatarou, dan Kakubei. Sementara tokoh bawahan pada cerpen tersebut adalah *murayakunin* dan anak laki-laki jelmaan *jizou*.

Tokoh ‘Kashira’ memiliki karakter bertanggung jawab, mandiri, peduli dan perhatian terhadap anak-anak, rendah diri, penyendiri serta tertutup.

Berdasarkan analisis karakter tersebut, maka terlihat bahwa tokoh 'Kashira' adalah tokoh bulat. Selain itu, tokoh 'Kashira' juga adalah tokoh berkembang. Hal ini disebabkan dengan adanya perubahan dan perkembangan sikap dan tingkah laku, selain itu tokoh 'Kashira' juga mengalami perubahan yang awalnya adalah seorang pencuri lalu ia insaf dan bertekad untuk tidak menjadi pencuri lagi. Sementara, keempat anak buah 'Kashira' yaitu Kamaemon, Ebinojou, Kakubei, dan Kannatarou memiliki satu sifat yang sama yaitu sifat pengertian. Namun, selain sifat pengertian tersebut, masing-masing anak buah 'Kashira' memiliki sifat yang lain dan berbeda satu sama lain. Kamaemon memiliki sifat ceroboh. Ebinojou memiliki sifat peka dan perhatian serta mudah menyerah. Kakubei memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kannatarou memiliki karakter sebagai seseorang yang loyalitas. Tokoh bawahan dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* yaitu *murayakunin* memiliki sifat bertanggung jawab serta ramah dan baik hati. Sementara tokoh bawahan lainnya yaitu si anak laki-laki tidak memiliki penokohan karena si anak laki-laki adalah jelmaan *jizou*, yang berarti si anak laki-laki memiliki peran untuk menyadarkan tokoh 'Kashira' agar berubah menjadi orang baik.

Latar pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat pada cerpen tersebut adalah desa Hananoki yang kemudian terdapat di beberapa tempat yaitu latar rumah, tepi sungai, padang bunga, dan gubuk di depan padang bunga. Latar waktu pada cerpen tersebut terdiri atas siang hari, malam hari, pagi hari, awal musim panas, dan zaman Edo. Sementara latar sosial yang terdapat pada cerpen

*Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah gambaran masyarakat pedesaan dengan penduduknya yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selain itu, pada cerpen tersebut terdapat gambaran masyarakat yang memiliki keterampilan tinggi dalam membuat perkakas dan perabotan rumah tangga. Hal lainnya adalah adanya unsur kebudayaan dan kepercayaan Budha dalam cerpen tersebut. Sementara amanat yang disampaikan oleh cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi* adalah tetaplah bersikap baik kepada siapa pun, karena dengan bersikap baik pada orang lain maka kita dapat menularkan kebaikan itu sendiri dan dapat mengubah orang lain menjadi pribadi yang lebih baik.

Sebagai hasil analisis refleksi pengarang yang terdapat pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*, dengan menggunakan pendekatan ekspresif, penulis menemukan hal-hal yang terefleksi dari diri pengarang dalam cerpen tersebut, di antaranya terefleksi pada penokohan tokoh utama ‘Kashira’ dan latar cerpen tersebut yaitu latar tempat dan latar sosial.

Karakter-karakter pengarang yaitu peduli dan perhatian terhadap anak-anak, mandiri, serta bertanggung jawab terefleksi pada penokohan tokoh ‘Kashira’. Karakter lain yang ada pada diri Nankichi yaitu rendah diri dan tertutup serta penyendiri juga terefleksi pada karakter yang dimiliki tokoh ‘Kashira’. Kehidupan Nankichi yang meliputi profesinya sebagai seorang guru, keadaan finansialnya yang kurang, serta latar belakang profesi sang ayah ikut terefleksi pada cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Hal yang paling terlihat jelas adalah tempat kelahiran pengarang yang terefleksi secara jelas pada judul cerpen tersebut “Hananoki Mura”, di mana pada cerpen digambarkan keadaan desa yang

indah, damai, dan penuh bunga sebagaimana tempat kelahiran Nankichi di kota Handa.

#### **4.2 Saran**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dikaji lebih dalam lagi yaitu mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Menurut penulis di dalam cerpen *Hananoki Mura Nusubito Tachi*, setiap perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya memberikan efek positif terhadap tokoh yang lain sehingga masih banyak nilai moral lain yang diajarkan para tokoh dalam cerpen tersebut untuk digali lebih dalam.

## 要旨

本論文の題名は『「花の木村と盗人たち」という短編小説における新美南吉の反射』である。この題名を選んだ理由は短編小説の話は新美南吉の生活に似ていると思うからである。それで本論文の目的は、「花の木村と盗人たち」という短編小説にある構造要素を調べてその主人公に対してどんな反射があるかということ調べるためである。本研究で、筆者は「文献調査」という方法を使った。それはデータを集たり、分析したりする方法である。

構造要素を分析するために、筆者は構造理論を使い、短編小説における作者の反射を分析するために Abrams の「Pendekatan Ekspresif」という理論を使った。主なデータとしては 2005 年に出版された新美南吉に書かれた「花の木村と盗人たち」の短編小説である。また、本論文で使った構造要素の参考は 1995 年に出版された Burhan Nurgiyantoro に書かれた「Teori Pengkajian Fiksi」の本を使って、「Pendekatan Ekspresif」の参考としては 1984 年に出版された Teeuw に書かれた「Sastra dan Ilmu Sastra」の本を使った。分析の結果として、下記のことである。

「花の木村と盗人たち」という短編小説における構造要素としてテーマ、登場人物と性格、背景、メッセージという四つのことを分析した。まず、テーマのことである。この短編小説のテーマは「盗人たちの自覚」のことである。そのテーマはある村で盗むつもりだった盗人たちが男の子と村役

人の優しさのおかげで、自分の悪い意志が自覚してもう盗みは二度とやらないと彼らが約束したという話から見られていると思う。

次は登場人物のことである。主人公としては五人の盗人でほかの登場人物は「村役人」と男の子になっている地蔵の化身である。その五人の名前はかしら、釜右エ門、海老之丞、鮑太郎、角ベエである。かしらという盗人のリーダーは責任を持っている人で、子どもを大切にする人で、自立できる人だが自信がない人で孤独な人である。そして、四人の盗人は同じ性格を持って、それはかしらに対して忠実であること。しかし、彼らも別々な性格を持っている。例えば、釜右エ門は不注意な人で海老之丞は敏感で思いやりがあり人である。鮑太郎は忠誠心を持っている人で角ベエは好奇心が強いである。また「村役人」という登場人物は親切で、責任を持っている人で男の子は地蔵の化身なので、いい人間と描かれている。

それから、話の背景のことである。この短編小説に背景は三つある。それは場所背景、時間背景、と社会的な背景である。場所の背景は花の木村にある家や川端や野ばらや花庭の前にある小さい家である。時間の背景は江戸時代の初夏で社会的な背景は村民の描写で、百姓の生活である。この短編小説に現れる用品や道具進歩な技能がある社会を表している。それ以外に、この短編小説にある人々は仏教の文化で暮らしていると語られている。

最後は話のメッセージのことである。この短編小説を通して作者はどんな人に対しても優しく大切にする必要があるということを伝えたいと

思う。男の子と村役人のように彼らの優しさが五人盗人の自覚を影響できる。

二番目は短編小説における新美南吉の反射のことである。南吉の反射二つのことから見られると思う。それはかしらという主人公の性格からと場所背景から見られている。かしらに反映されている南吉の性格は責任を持っている人で、子どもを大切にすることで、自立できる人だが自信がない人で孤独な人という性格である。また、この短編小説における反映された新美南吉の生活は、場所背景や社会的な背景から見られている。

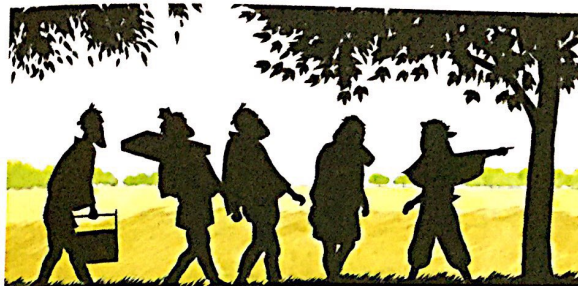
短編で語られている村は事実が南吉が住んでいる所であった。また生徒たちに対して先生としての南吉の懐かしさはかしらと四人の弟子の話に反映されていると思う。生徒たちと別れる新美南吉は誰も愛されなくて自信がない人になって悲しくて孤独な「かしら」の性格に反映している。

上記の分析に基づいて、筆者は「花のき村と盗人たち」という短編小説における「かしら」を通して新美南吉が反射したいことは愛してくれる人の懐かしさのことだと思っている。本論文で筆者は構造要素と作者の反映しか研究しなかったが機会があったら、その短編小説にある道徳的価値について研究続けたいと思う。

# LAMPIRAN

Cerpen *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*





デザイン 桜庭文一+ciel inc.  
 プリンティングディレクション 中江一夫  
 編集協力 倉田恵美子  
 編集 山田武美

新美南吉 名作絵本

### 花のき村と盗人たち

2005年7月10日 初版第1刷発行

2015年8月25日 初版第3刷発行

作／新美南吉

絵／さいとうよしみ

発行者／松井 聡

発行所／小学館

〒101-8001 東京都千代田区一ツ橋2-3-1

振替 00180-1-200

電話／編集・東京03-3230-5416

販売・東京03-5281-3555

印刷所／日本写真印刷株式会社

製本所／株式会社若林製本工場

©SAITO YOSHIMI SHOGAKUKAN 2005 Printed in Japan

ISBN4-09-727851-7

\* 造本には十分注意しておりますが、印刷、製本など製造上の不備がございましたら「制作局コールセンター」(フリーダイヤル 0120-336-340) にご連絡ください。(電話受付は、上・日・祝休日を除く9:30~17:30)  
 本書の無断での複写(コピー)、上演、放送等の二次利用、翻案等は、著作権法上の例外を除き禁じられています。  
 \* 本書の電子データ化等の無断複製は著作権法上での例外を除き禁じられています。  
 代行業者等の第三者による本書の電子的複製も認められておりません。

## Surat kabar Asahi Shimbun

9/15/2018

VOX POPULI: Spirit of never give up echoes in Nankichi Niimi's works even now : The Asahi Shimbun

The Asahi Shimbun | Asia & Japan Watch

### VOX POPULI: Spirit of never give up echoes in Nankichi Niimi's works even now

Vox Populi, Vox Dei is a daily column that runs on Page 1 of The Asahi Shimbun.

September 30, 2017 at 13:50 JST



Red spider lilies are in bloom in Handa, Aichi Prefecture, in September 2015. (Asahi Shimbun file photo)

In the city of Handa in Aichi Prefecture, where author Nankichi Niimi (1913-1943) was born, the banks of the Yakachigawa river are now ablaze with 3 million "higanbana" (red spider lilies).

In "Gongitsune" (Gon, the Little Fox), his iconic story for children, Niimi likens these flowers, growing like a blanket, to "a sheet of scarlet cloth."

The flowers now blooming along the river were planted by citizens of Handa to recreate what Niimi conjured up in his imagination.

I cannot forget the shock I received when I read "Gongitsune" for the first time in elementary school. A villager by the name of Hyoju shoots Gon with a matchlock gun, only to belatedly realize the little fox's incredible kindness. This made me wonder who could have written such a gut-wrenching story.

"Niimi was fully confident of his own literary talent, but was also plagued by a sense of inferiority for his frail health and inability to make a living," said Koji Toyama, 45, a curator at the Niimi Nankichi memorial museum in Handa.

Niimi enrolled in the predecessor of Tokyo University of Foreign Studies, but failed to earn a teaching certificate because he flunked the school's military science course.

When he graduated in 1936, the Japanese economy was in deep recession, and his dream of working for a publishing company was never fulfilled.

He became ill and returned to his hometown, where he finally gained employment--after many rejections--at a livestock feed company. But to his chagrin, he was assigned the job of raising chicks.

"Still trying to find myself today," he lamented in his diary. "I am a misfit."

His romance fared no better. He and his girlfriend were deeply in love. But when she received a proposal for an arranged marriage from a third party, Niimi let her go, heartbroken and weeping inconsolably. "I am an utter mess, totally devastated," he wrote to his closest friend. "Bitterly disappointed. Yesterday, today, it's pouring rain."

I re-read some of Niimi's best-known stories, such as "Ushi wo Tsunaida Tsubaki no Ki" (The camellia tree to which the cow was tethered), "Ojiisan no Ranpu" (Grandfather's lamp) and

9/15/2018

VOX POPULI: Spirit of never give up echoes in Nankichi Niimi's works even now | The Asahi Shimbun

"Hananoki Mura to Nusubito-tachi" (Hananoki Village and the thieves).

The recurring theme of all these works is his conviction that life brings one hardship after another, but one must live sincerely and honestly, and not give in to loneliness and dejection even if one's efforts are never rewarded.

I walked along the river banks blooming with red spider lilies, thinking of Niimi's short but pain-filled life. He was only 29 when he died.

--The Asahi Shimbun, Sept. 30

\*\*\*

Vox Populi, Vox Dei is a popular daily column that takes up a wide range of topics, including culture, arts and social trends and developments. Written by veteran Asahi Shimbun writers, the column provides useful perspectives on and insights into contemporary Japan and its culture.

---

Copyright © The Asahi Shimbun Company. All rights reserved. No reproduction or republication without written permission.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the chritical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nankichi, Niimi. 2005. *Hananoki Mura To Nusubito Tachi*. Jepang: Saito Yoshimi Shogakukan.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspitasari, Anggreni. 2016. *Refleksi Dazai Osamu Pada Tokoh Raja Dalam Cerpen 'Hashire Merosu'*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyana, Hidayatur. 2012. *Proses Kreatif Dinda Natasya Dalam Dialog Cinta Oase Samudra Biru: Sebuah Pendekatan Ekspresif*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Takao, Kuwabara. 1986. *Bungaku Nyuumon Tokyo, iwanami Shoten*. Jakarta : Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Jaya.
- Todorov, T. 1985. *Tata sastra* (Okke K.S. Zaimar, Absanti D., dan Talha Bachmid, Penerjemah). Jakarta: Djembatan. (Karya asli diterbitkan tahun 1968).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Widayanti, Dwi Kirani. 2006. *Analisis Kumpulan Tanka Midaregami Karya Yosino Akiko Berdasarkan Biografi Penyair*. Skripsi. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.

### Referensi Internet

- Anonim. 2005. “*Niimi Nankichi*”, Dalam Aichi Prefectural Education Center diakses dari <http://www.apec.aichi-c.ed.jp/shoko/kyouka/things-eng/pdf/1-niimi.pdf>, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 13.34 WIB.
- Anonim. 2017. “*VOX POPULI: Spirit of Never Give Up Echoes in Nankichi Niimi’s Works Even Now*”, Dalam Asahi Shimbun diakses dari <http://www.asahi.com/ajw/articles/AJ201709300022.html> pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 12.41 WIB.
- Anonim. 2017. “*What Is The Point of Budha Statue ‘Jizou’ in Japan?*”, Dalam Sukisukijapan diakses dari <http://sukisukijapan.com/what-is-jizou/> pada tanggal 19 Juli 2018 pukul 20.47 WIB.
- Aryono. 2017. “*Melacak Sejarah Sandal*”, Dalam Historia diakses dari <https://historia.id/asal-usul/articles/melacak-sejarah-sandal-vVe0p> pada tanggal 18 Juli 2018 pukul 20.58 WIB.
- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms: Seventh Edition. Massachusetts: Heinle & Heinle*. (E-Book) Tersedia di: [http://mthoyibi.files.wordpress.com/2011/05/a-glossary-of-literary-terms-7th-ed\\_m-h-abrams-1999.pdf](http://mthoyibi.files.wordpress.com/2011/05/a-glossary-of-literary-terms-7th-ed_m-h-abrams-1999.pdf) (diakses 17 Mei 2018).

- Ishikawa, Katsuharu. 2013. “新美南吉についてみつの講話”, Dalam University of Nagasaki, diakses dari <http://reposit.sun.ac.jp/dspace/handle/10561/913>, pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 12.50 WIB.
- Millay, Edna St. Vincent. 2017. “Edo Period”, Dalam New World Encyclopedia diakses dari [http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Edo\\_period](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Edo_period) pada tanggal 20 Juli 2018 pukul 13.06 WIB.
- Noviyanti. 2018. “Morfologi, Klasifikasi, dan Jenis-jenis Ikan Mas”, Dalam *bagi-in* diakses dari <https://www.bagi-in.com/morfologi-ikan-mas/> pada tanggal 20 Juli 2018 pukul 10.40 WIB.
- Shouzou, Suzuki. 2006. “新美南吉作品悲劇性前編”, Dalam The Academic Repository of Okazaki’s Women University and Okazaki Women’s Junior College, diakses dari [https://okazaki.repo.nii.ac.jp/?action=pages\\_view\\_main&active\\_action=repository\\_view\\_main\\_item\\_detail&item\\_id=102&item\\_no=1&page\\_id=13&block\\_id=21](https://okazaki.repo.nii.ac.jp/?action=pages_view_main&active_action=repository_view_main_item_detail&item_id=102&item_no=1&page_id=13&block_id=21), pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 12.59 WIB.
- \_\_\_\_\_. 2007. “新美南吉作品悲劇性後編”, Dalam The Academic Repository of Okazaki’s Women University and Okazaki Women’s Junior College, diakses dari [https://okazaki.repo.nii.ac.jp/?action=pages\\_view\\_main&active\\_action=repository\\_view\\_main\\_item\\_detail&item\\_id=117&item\\_no=1&page\\_id=13&block\\_id=21](https://okazaki.repo.nii.ac.jp/?action=pages_view_main&active_action=repository_view_main_item_detail&item_id=117&item_no=1&page_id=13&block_id=21), pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 12.55 WIB.
- Spamel. 2009. “Alas Kaki Unik dari Jepang”, Dalam Binusian Blog Community diakses dari <http://elysa.blog.binusian.org/2009/12/22/alas-kaki-unik-dari-jepang/> pada tanggal 20 Juli 2018 pukul 11.11 WIB.
- Transposh. 2003. “Katalog Koin”, Dalam Colnect diakses dari [https://colnect.com/id/coins/list/expiry\\_year/1700/currency/969-Jepang\\_mon](https://colnect.com/id/coins/list/expiry_year/1700/currency/969-Jepang_mon) pada tanggal 19 Juli 2018 pukul 19.58 WIB.

## **BIODATA PENULIS**

Nama Lengkap : Wilujeng Diah Asmara Wati  
NIM : 13050114190067  
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 17 Mei 1997  
Alamat : Jalan Pedongkelan Belakang no. 32C Kapuk,  
Cengkareng, Jakarta Barat 11720  
No hp/ Email : 081291668699/ wilujengdiaha@gmail.com  
Nama Orang Tua : Masuji Untung (Ayah)

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri 09 Jakarta Barat (Tamat Tahun 2008)
2. SMP Negeri 100 Jakarta Barat (Tamat Tahun 2011)
3. SMA Negeri 33 Jakarta Barat (Tamat Tahun 2014)

### **Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan**

1. 2015-2016 : Staf Muda Departemen Pengabdian Masyarakat HMJ

### **Bahasa dan Kebudayaan Jepang Undip**

2. 2016-2017 : Ketua Komisi 1 Senat Mahasiswa FIB Undip
3. 2016 : Koordinator Sponsorship ORENJI 2016
4. 2017 : Sekretaris KKL Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang
5. 2017-2018 : Ketua Senat Mahasiswa FIB Undip